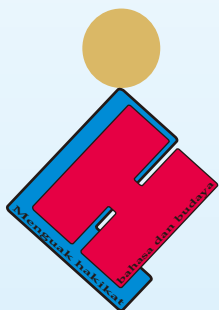


Vol. 13, April 2017

ISSN 1978-7219



# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya



Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora

Vol. 13

Hlm. 1049—1108

April 2017

ISSN 1978-7219



# **Lingua Humaniora**

**Jurnal Bahasa dan Budaya**



Vol. 13, April 2017

ISSN 1978-7219

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

|                  |         |                |            |                |
|------------------|---------|----------------|------------|----------------|
| Lingua Humaniora | Vol. 13 | Hlm. 1049—1108 | April 2017 | ISSN 1978-7219 |
|------------------|---------|----------------|------------|----------------|

# **Lingua Humaniora**

Jurnal Bahasa dan Budaya

**L**INGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

## **Penanggung Jawab Umum**

Dr. Luizah F. Saidi

## **Penanggung Jawab Kegiatan**

Teguh Santoso, M.Hum.

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

## **Mitra Bestari**

Dr. Bambang Indriyanto (SEAMEO QITEP in Language)

Dr. Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

## **Ketua Dewan Redaksi**

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

## **Sekretaris Redaksi**

Ririk Ratnasari, M.Pd.

## **Anggota Dewan Redaksi**

Dr. Widiatmoko

## **Penata Letak dan Perwajahan**

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

## **Sirkulasi dan Distribusi**

Djudju, S.Pd.

Subarno

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

## Daftar Isi

|                                                                                                                                                                                            |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Daftar Isi .....                                                                                                                                                                           | v         |
| Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i> (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi) [Hafizah] ... | 1049—1060 |
| Struktur Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif) [Dedi Supriyanto] .....                                                                | 1061—1070 |
| Strategi Inklusi Berita Politik dalam Surat Kabar (Suatu Analisis Wacana Kritis) [Redo Andi Marta] .....                                                                                   | 1071—1085 |
| Kohesi dan Koherensi sebagai Elemen Keberkelindanan Tekstual Menurut Pandangan Para Linguis [Gunawan Widiyanto] .....                                                                      | 1086—1098 |
| Alat Kohesi Gramatikal "Elipsis" pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Kompas</i> [Endah Ariani Madusari] .....                                                                                | 1099—1108 |



# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH PIDATO MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* (PENELITIAN TINDAKAN PADA SISWA KELAS X SMA GLOBAL PERSADA MANDIRI BEKASI)

**Hafizah**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

## ABSTRACT

This research aims to know and understand (1) the process of improving the students' writing speech skill through inquiry training and (2) the effect of its implementation on the students' writing speech skill. This action research is partisipative and collaboartive in nature. The research is conducted in three cycles, each of which consists of planning, action, observation, and reflection. The data is collected by using writing test and observation. The rubric of writing speech scoring guide is used to assess the result of writing test. The finding shows that the implementation of inquiry training model has improved the students' writing speech skill. The mean of pretest was 62.3, showing that 25% of students have achieved the score  $\geq 75$ . The mean of posttest was 86.65, showing that 90% of students have achieved the score  $\geq 75$ . It can be concluded that the implementation of the inquiry training model can improve the students' writing skill of speech.

***Keywords:*** *inquiry training model, writing speech, action research*

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang (1) peningkatan keterampilan menulis naskah melalui model pembelajaran *inquiry training*, dan (2) efek penerapan model pembelajaran *inquiry training* terhadap peningkatan keterampilan menulis naskah pidato. Penelitian tindakan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian berlangsung selama tiga siklus. Tiap siklus

terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penilaian hasil tes menulis menggunakan penilaian menulis naskah pidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa. Rerata skor pada tes awal adalah 62,3. Hasil ini menunjukkan hanya 25% siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$ . Pada tes akhir, rerata skor yang diperoleh adalah 86,65 dan 90% siswa memperoleh skor  $\geq 75$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa.

**Kata kunci:** *inquiry training, keterampilan menulis naskah pidato, penelitian tindakan*

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan memahami, mengikat makna, dan memberikan keindahan pada tulisan yang dibuat agar menarik untuk dibaca serta bersifat produktif dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, seorang penulis harus mahir dalam menerapkan kaidah-kaidah penulisan, struktur bahasa, dan memiliki penguasaan kosakata yang banyak. Kegiatan menulis memerlukan tingkat konsentrasi yang cukup baik dengan memanfaatkan seluruh kapasitas kedua belah otak.

Salah satu materi dalam keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah menulis pidato. Keterampilan menulis pidato ialah keterampilan siswa dalam menyusun gagasan dengan sistematis dan bahasa yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak melalui bahasa tulisan yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi, dengan ditopang oleh kemampuan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. Kemampuan mengungkapkan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas ini dijadikan kriteria penilaian yang digunakan dalam penulisan pidato. Kelima kriteria inilah yang akan digunakan untuk melihat keterampilan menulis pidato siswa. Namun, dalam pembelajarannya, keterampilan menulis pidato siswa masih rendah. Hal ini karena siswa masih mengalami kesulitan, misalnya kesulitan dalam mengembangkan dan mengungkapkan inspirasi serta batasan-batasan dalam penyusunan pidato. Beberapa hambatan lainnya berupa keterbatasan waktu

atau karena keterbatasan pengetahuan dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah menulis pidato, serta kurangnya sarana yang mendukung untuk pembelajaran semacam ini. Teori-teori tentang cara menulis pidato juga masih sulit didapatkan, sehingga aktivitas siswa masih sangat kurang. Kesulitan lain yang dihadapi siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi dalam menulis pidato terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan mereka dalam bahasa yang terstruktur, tatanan naskah pidato yang masih berantakan, serta penggunaan ejaan, kosakata, gramatika, dan retorika yang tidak tepat. Melihat fenomena tersebut, diketahui bahwa pembelajaran menulis naskah pidato di sekolah masih stagnan sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak monoton dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah pidato. Model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* yang bersifat kooperatif.

Model pembelajaran *inquiry training* merupakan perpaduan antara *cooperative learning* dan *inquiry learning*. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada tujuannya, yakni melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah; karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu atau memecahkan masalah). Selain menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif, model ini merupakan bagian dari pembelajaran inkuiri. Strategi (model) Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2009:194). Model pembelajaran *inquiry training* mampu memenuhi kriteria pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi pembelajaran yang akan berlangsung. Pada model pembelajaran ini terdapat lima tahap yang harus dijalani. *Tahap pertama*, siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki), yaitu tentang menulis pidato. *Tahap kedua* dan *ketiga*, data dikumpulkan untuk verifikasi dan eksperimentasi. *Tahap keempat* ialah tahap merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. *Tahap kelima*, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Richard Suchman dengan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu. Melalui model pembelajaran ini dalam penulisan naskah pidato, siswa dituntut lebih kreatif dalam kegiatan pembelajarannya, kreatif dalam memunculkan gagasan, menyusun struktur pidatonya, serta menggunakan bahasanya. Hal ini sangat sesuai diterapkan dalam penulisan naskah pidato. Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah pidato. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu memilih strategi yang sesuai dan menyenangkan. Dengan demikian, pelajaran menulis pidato yang awalnya sulit, dapat menjadi lebih mudah dilaksanakan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Global Persada Mandiri yang berlokasi di Komplek GPM School Jalan Mekarsari Nomor 05, RT. 010/003 Kelurahan Bekasi Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2015/2016, dimulai dari November 2015 sampai April 2016. Dari praobservasi sampai selesainya penelitian dilakukan dalam rentang waktu ini. Data dikumpulkan dengan melakukan tes menulis naskah pidato sebanyak empat kali, yakni satu kali pada saat prates ketika praobservasi dan tiga kali pada saat postes di setiap akhir siklus pembelajaran pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Prosedur penelitian diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (Kusumah dan Dwitagama, 2009:21). Analisis data dimulai dari kegiatan praobservasi dan pengumpulan data selama pelaksanaan tindakan. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif dijelaskan peristiwa atau proses yang dilakukan dalam penelitian sehingga diperoleh gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Dengan demikian, diperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber yang diamati. Sementara itu, secara kuantitatif data hasil proses belajar mengajar dianalisis atau dibandingkan nilai siswa sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan. Nilai ini akan diuji kebenarannya melalui metode tersebut untuk melihat seberapa besar

peningkatan nilai sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan. Untuk memeriksa keabsahan data, dirujuk kriteria validitas yang dikemukakan oleh Guba dalam Mills (2000: 73-75), yaitu *credibility*, *trasferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

## HASIL DAN BAHASAN

Hasil tes kemampuan awal (prates) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato, yakni hanya 25% atau 5 siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 20 siswa yang ada dengan nilai reratanya 62,3. Kesulitan itu dijumpai ketika menerapkan lima unsur dalam menulis pidato, yaitu memilih gagasan, mengungkapkan gagasan tersebut dalam bentuk tertulis (paragraf), menyusun gagasan sesuai sistematika dan tatanan penulisan, menggunakan bahasa yang efektif, dan memahami keaslian (orisinalitas) gagasan. Lima unsur itu dijelaskan di bawah ini.

*Pertama*, gagasan dalam pidato harus diungkapkan dengan jelas, urutan penyampaianya logis, dan tertata dengan baik. Pada saat prates, pascates 1, pascates 2, dan pascates 3, siswa diminta menulis naskah pidato dengan memerhatikan gagasan yang diungkapkannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diukur kemampuannya dalam mengungkapkan gagasan dengan jelas, urutan penyampaian yang logis, dan tertata dengan baik. Pada saat prates, siswa masih mengalami kesulitan. Ini terlihat dari gagasan yang ditulis dengan kurang jelas, urutan penyampaianya yang tidak logis dan tidak tertata dengan baik.

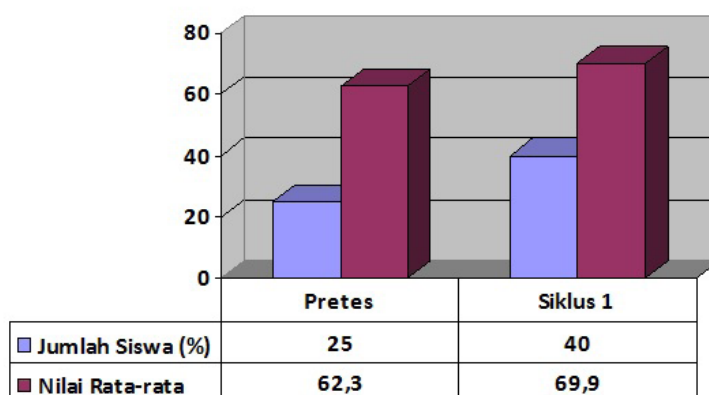
*Kedua*, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk paragraf. Banyak naskah pidato yang sulit dipahami sehingga maksud yang ingin diutarakan siswa tidak sampai kepada pembaca. *Ketiga*, penilaian unsur tatanan difokuskan pada sistematika penyusunan gagasannya. Sistematika pada naskah pidato diawali dengan pembukaan, pendahuluan, isi, penutup, dan diakhiri dengan salam penutup. Sebelum tindakan dilakukan, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan sistematika pidato ini. Siswa masih bingung membedakan antara pembukaan dan pendahuluan. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan penutup.

*Keempat*, unsur wahana merupakan penilaian berupa bahasa tulis berkenaan dengan pemakaian bahasa yang efektif, yang meliputi penggunaan ejaan, pemilihan kosakata atau diksi, gramatika, dan retorika. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato pada unsur wahana ini. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaannya, pemilihan diksi yang tidak sesuai, penulisan gramatika sehingga membuat kalimat-kalimat yang ditulis tidak efektif. *Kelima*, orisinalitas merupakan aspek keaslian gagasan penulis dalam menciptakan tulisannya. Identitas diri terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Penilaian ini merupakan perwujudan identitas siswa dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui sudut pandangnya. Pada saat pretes dan pascates, siswa diminta menulis naskah pidato dengan memerhatikan orisinalitasnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diukur kemampuannya dalam mengungkapkan gagasan pada karyanya sebagai identitas diri. Pada saat pretes siswa terlihat mengalami kesulitan. Banyak siswa yang bertanya dan melihat hasil tulisan pidato siswa lainnya. Mereka terlihat bingung karena secara tiba-tiba diminta menulis naskah pidato dan mereka tidak memiliki persiapan sama sekali.

Karena hasil pretes keterampilan menulis pidato belum memenuhi standar KKM, dilakukan tindakan melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry training* pada siklus 1. Setelah tindakan pada siklus 1 yang memenuhi standar KKM, terjadi peningkatan menjadi 8 siswa (40%) dan nilai rerata menjadi 69,9. Terjadi peningkatan 15% dari 5 siswa menjadi 8 siswa yang memenuhi standar KKM. Namun, tetap belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 75%.

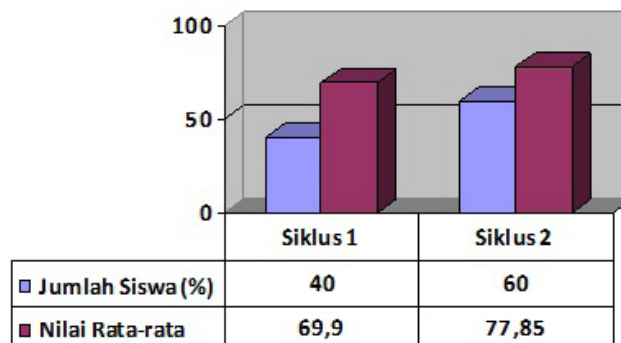
Dengan memberikan tindakan pada siklus 1, siswa mulai mengerti dan memahami hakikat gagasan pada saat menulis pidato. Siswa sudah dapat menentukan gagasan dengan baik, penyampaian sudah berurutan, dan tertata dengan baik. Dari unsur paragraf, siswa mulai memahami cara mengungkapkan gagasan sehingga dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Pembaca tidak bingung lagi dengan naskah pidato yang ditulis siswa. Unsur tatanan juga mengalami peningkatan yang terlihat dari kemampuan siswa membedakan antara pembukaan dan pendahuluan. Siswa juga dapat menentukan cara menutup sebuah pidato dan mengetahui kesalahan-kesalahan

yang mereka lakukan dan memperbaikinya. Mereka mulai bisa menggunakan ejaan dengan baik dan benar, serta memilih kata dengan tepat. Peningkatan terus terjadi pada siklus-siklus berikutnya sehingga sedikit saja dari siswa yang masih melakukan kesalahan. Begitu pula dengan orisinalitas dalam penulisan, siswa tidak lagi bertanya atau pun melihat hasil tulisan siswa lainnya. Mereka sudah percaya diri menuangkan gagasan mereka sendiri. Berikut grafik peningkatan jumlah persentase siswa dan nilai rerata.



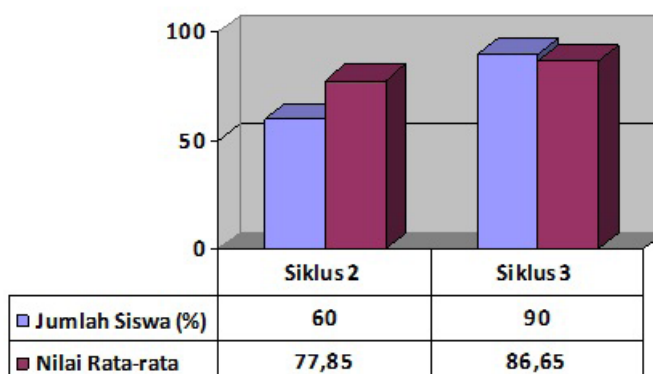
Grafik 1. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 1

Karena indikator keberhasilan belum tercapai, tindakan dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus ini pun, pencapaian siswa masih belum memenuhi standar KKM yaitu 60% dan nilai rerata 77,85. Terjadi peningkatan 20% dari 8 siswa menjadi 12 siswa. Pada siklus 2 ini, kriteria penilaian dalam menulis naskah pidato juga terus mengalami peningkatan dan berlanjut pada siklus terakhir, yaitu siklus 3. Siswa sudah memahami cara menentukan ide, menuangkan ide itu, menyusunnya dalam bentuk paragraf, memilih diksi yang tepat, dan memahami pentingnya orisinalitas dalam menulis. Peningkatan jumlah siswa dan persentase antara siklus 1 dan siklus 2 digambarkan pada grafik di bawah ini.



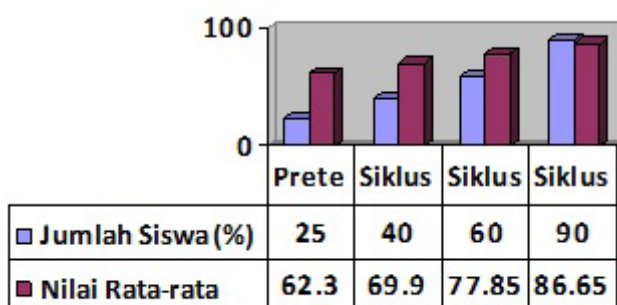
Grafik 2. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 2

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 2 yang masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, tindakan dilanjutkan pada siklus 3. Pada siklus 3, siswa yang memenuhi standar KKM mencapai 90% dan nilai rerata 86,65. Terjadi peningkatan 30% dibanding siklus sebelumnya. Dengan pencapaian 90% ini, tindakan dianggap berhasil dan indikator keberhasilan penelitian tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peningkatan ini dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



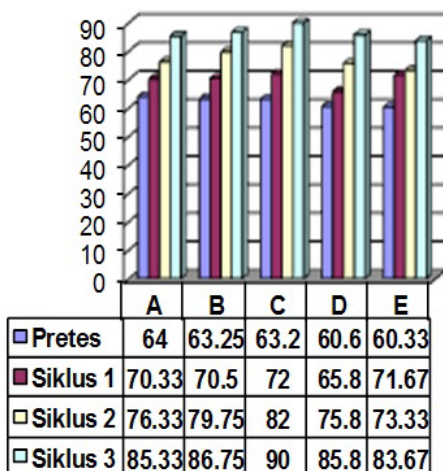
Grafik 3. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 3

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training*. Siswa juga mendapatkan suasana pembelajaran yang berbeda, sehingga meningkatkan motivasinya untuk berbicara dan pemahamannya tentang kemampuan menulis pidato itu sendiri. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pidato dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *inquiry training*. Peningkatan jumlah siswa dan nilai rerata secara keseluruhan, mulai dari prates, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 4. Peningkatan Keseluruhan Jumlah dan Nilai Siswa dalam Keterampilan Menulis Pidato

Berdasarkan krireria penilaian menulis naskah pidato yang terus meningkat yang sudah dipaparkan sebelumnya, secara keseluruhan peningkatan persentase pada tiap unsur menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* juga dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 5. Peningkatan Unsur-unsur Menulis Naskah Pidato

Keterangan:

A= Unsur Ide/Gagasan; B= Unsur Paragraf; C= Unsur Tatanan; D= Unsur Wahana; E= Unsur Orisinalitas

Pada grafik di atas terlihat peningkatan nilai rerata pada tiap kriteria menulis naskah pidato siswa. Nilai rerata pada gagasan prates 64, meningkat pada siklus 1 menjadi 70,33, siklus 2 adalah 76,33, dan siklus 3 menjadi 85,33. Unsur paragraf juga terus meningkat dari prates, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan nilai masing-masing 63,25, 70,5, 79,75, dan 86,75. Nilai rerata unsur tatanan juga mengalami peningkatan, dari 63,2 pada prates menjadi 72 pada siklus 1, terus meningkat menjadi 82 pada siklus 2, dan menjadi 90 pada siklus 3. Nilai rerata unsur wahana juga mengalami peningkatan, dari 60,6 pada prates menjadi 65,8 pada siklus 1, terus meningkat menjadi 75,8 pada siklus 2, dan menjadi 85,8 pada siklus 3. Terakhir, nilai rerata unsur orisinalitas juga mengalami peningkatan. Pada prates 60,33, siklus 1 menjadi 71,67, meningkat pada siklus 2 menjadi 73,33, dan terus meningkat pada siklus 3 menjadi 83,67.

## SIMPULAN DAN SARAN

Melalui model pembelajaran *inquiry training*, terdapat peningkatan hasil keterampilan menulis naskah pidato siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rerata menulis naskah pidato. Hasil tes kemampuan awal (prates) menunjukkan, nilai rerata siswa 62,3; dan dari 20 siswa yang mengikuti pretes, hanya 5 siswa atau 25% saja yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus 1 yang memenuhi standar KKM, terjadi peningkatan menjadi 8 siswa (40%) dan nilai rerata menjadi 69,9. Terjadi peningkatan 15% dari 5 siswa menjadi 8 siswa yang memenuhi standar KKM. Pada siklus 2, pencapaian siswa masih belum memenuhi standar KKM yaitu 60% dan nilai rata-rata 77,85. Terjadi peningkatan 20% dari 8 siswa menjadi 12 siswa. Karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai, tindakan dilanjutkan pada siklus 3. Pada siklus 3, siswa yang memenuhi standar KKM mencapai 90% dan nilai rerata 86,65. Terjadi peningkatan 30% dibanding siklus sebelumnya. Dengan pencapaian 90% ini, tindakan dianggap berhasil dan indikator keberhasilan penelitian tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada empat saran yang dapat disampaikan. *Pertama*, siswa dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya meminimalisasi anggapan mengenai menulis naskah pidato sebagai sesuatu yang membosankan,

tidak menarik, dan monoton. *Kedua*, guru dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis naskah pidato, sebaiknya memahami konsep model ini beserta langkah-langkahnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Ketiga*, sekolah hendaknya memasukkan model pembelajaran ini ke dalam berbagai silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama pada pelajaran menulis naskah pidato dalam Bahasa dan Sastra Indonesia. *Keempat*, peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai model penelitian tindakan dengan fokus penelitian yang hampir sama dengan melakukan modifikasi sesuai dengan konteks dan permasalahan yang sedang dihadapi. [ ]

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. San Francisco: Longman.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gie, The Liang. 1995. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Kemmis, Stephen and Robin Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner 3rd Ed*. Victoria: Deakin University..
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Mills, Geofferey. 2000. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Ohio: Prentice-Hall.

- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Sutarno. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, Henry Guntur. 2001. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

# STRUKTUR KALIMAT AKTIF DAN PASIF DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (SUATU ANALISIS KONTRASTIF)

**Dedi Supriyanto**  
PPPPTK Bahasa Jakarta

## ABSTRACT

This study is aimed to explain the similarities and the differences between structure of active and passive sentences in Arabic and in Indonesian and to predict the learning difficulties of Arabic for Indonesian learners. The data is taken from Arabic Newspaper “Al-Asyraq Al-Awsath Online” and Indonesian Newspaper “Republika Online”. A qualitative approach is used with the contrastive method. The result indicates that (1) Indonesian and Arabic have the same active sentence structure in S+P+O, S+P+O1+O2 and S+P, (2) Two languages have the same passive sentence structure in O+P, P+O, and P. (3) Arabic has active sentence structure P+S+O and its derivations whereas Indonesian doesn’t have. (4) Arabic has passive sentence structure S+P+P and P+O1+O2 whereas Indonesian has P+S, S+O+P, O1+P+S+O2 and its derivations. From the research, it is predicted that Indonesian students will find difficulties in learning Arabic active and passive sentence structures.

**Keywords:** *contrastive analysis, active and passive sentences, prediction of learning difficulties.*

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kesamaan dan perbedaan antara struktur kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan memprediksi kesulitan pembelajar yang berbahasa Indonesia dalam mempelajari kalimat aktif dan pasif bahasa Arab. Data diambil dari koran berbahasa Arab “Al-Asyraq Al-Awsath Online” dan koran berbahasa Indonesia “Republika Online”. Pendekatannya adalah kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kalimat aktif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki kesamaan

dalam struktur S+P+O, S+P+O1+O2 and S+P, (2) kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki kesamaan dalam struktur O+P, P+O, dan P, (3) dalam kalimat aktif bahasa Arab terdapat struktur P+S+O yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, (4) dalam kalimat pasif bahasa Arab terdapat struktur S+P+P and P-O1+O2 sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat struktur P+S, S+O+P, O1+P+S+O2 dan turunannya. Dari hasil penelitian ini diprediksi bahwa pembelajar akan menemukan kesulitan dalam mempelajari kalimat aktif dan pasif bahasa Arab.

**Kata kunci:** *analisis kontrastif, kalimat aktif dan pasif, prediksi kesulitan dalam pembelajaran.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia dari level dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan madrasah dan pesantren yang identik dengan pembelajaran agama Islam tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa Arab, terutama untuk mempelajari Al-Quran, hadits, dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Bahkan tidak kalah pentingnya bahasa Arab selalu digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari sebagai bahasa kedua baik dalam situasi formal maupun informal.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, siswa sering menghadapi kesulitan dan membuat kesalahan, termasuk dalam membangun sebuah kalimat. Hal ini terjadi karena siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam bahasa pertama. Sebagai contoh, dalam kalimat aktif bahasa Arab *Katabtu Arrisalah* (Aku menulis surat) memiliki struktur S-P-O, tetapi ditulis atau dibaca *Katabat Arrisalah* (Surat itu menulis) yang tentunya akan mengubah makna kalimat itu. Contoh lainnya, kalimat pasif *Quri-a Al-Quraanu* (Al-Quran itu dibaca) dengan struktur P-S, ditulis atau dibaca *Qara-a Al-Quraana* (Dia membaca Al-Quran). Hal ini tentunya sangat berlainan dengan makna kalimat pasif yang sesungguhnya. Selain itu, siswa menggunakan sejumlah unsur dan tata bahasa dalam bahasa pertama untuk kegiatan dalam bahasa kedua yang unsur-unsur kebahasaan itu tidak terdapat dalam bahasa pertama. Hal inilah yang mengakibatkan kesalahan dan kesulitan dalam berbahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi kesulitan dan memperbaiki kesalahan siswa dalam berbahasa

Arab. Alternatif solusi yang dapat digunakan adalah analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa kedua yang berkaitan dengan sintaksis sebuah bahasa dalam hal ini struktur kalimat aktif dan pasif. Diharapkan melalui analisis kontrastif, kesulitan dan kesalahan siswa dalam membuat dan menggunakan kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab dapat teratasi.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dari Juli hingga November 2016, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Data penelitian berupa kalimat aktif dan pasif bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Prosedur penelitian ini diadaptasi dari Carl James (1980:67). Analisis data dilakukan dengan (1) menguraikan kalimat aktif dan pasif bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (2) menyeleksi struktur-struktur kalimat aktif dan pasif kedua bahasa untuk dikontraskan dan ditemukan kesamaan dan perbedaannya, (3) mencari kesamaan dan perbedaan struktur kalimat aktif dan pasif kedua bahasa, (4) memprediksi kesalahan atau kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab. Keabsahan data penelitian ini diperiksa dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, tilikan ahli linguistik, dan pengecekan rekan sejawat.

## **HASIL DAN BAHASAN**

Dalam bahasa Indonesia kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya (S) melakukan pekerjaan. Contoh: *Ayah membaca koran* (ayah/Subjek = melakukan pekerjaan). Adapun kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Contoh: *Buku ini ditulis oleh ibu* (buku/S = dikenai pekerjaan). Menurut Kridalaksana (2000), verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Urutan cara menyusun struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang mengandung kalimat aktif dan pasif pada awalnya dapat dilihat dalam matriks berikut.

| Penempatan | Jenis dan Istilah                |                |                             |                                | Ket.              |
|------------|----------------------------------|----------------|-----------------------------|--------------------------------|-------------------|
| Fungsi     | Subjek (S)                       | Predikat (P)   | Objek (O)                   | Ket (K)                        |                   |
| Kategori   | Noun1/<br>NPrashe:<br>KB/K Sifat | Verb/VP:<br>KK | N2:<br>KB/KS                | waktu,<br>tempat,<br>sifat dll | dalam<br>struktur |
| Peran      | pelaku<br>(fungsi aktif)         | pekerjaan      | penderita<br>(fungsi pasif) | Penjelas                       |                   |
| Contoh     | adik                             | membaca        | buku                        | di kamar                       | kalimat aktif     |
|            | O: buku                          | P: dibaca      | S: adik                     | K: di kamar                    | kalimat pasif     |

Ada juga bentuk kalimat aktif yang menggunakan verba transitif (kata yang membutuhkan objek). Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1993 :27) disebutkan bahwa verba transitif menyatakan peristiwa yang melibatkan dua maujud atau entitas, seperti manusia, binatang, dan hal-hal yang dapat menjadi titik tolak untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi. Contoh: *Ayah membaca koran*, menjadi *Koran dibaca oleh ayah*; kalimat ini tidak dapat hanya menyebutkan N1 dan V-nya seperti ‘ayah membaca’. Dalam kalimat intransitif digunakan kalimat pasif. Sebagai contoh, dalam *Saya memukul anjing*, bentuk pasifnya adalah *Anjing saya pukul*, bukan *\*Anjing dipukul saya*. Secara umum, terdapat tiga jenis bentuk pasif dalam bahasa Indonesia.

1. Dapat dibalik, contoh *Ati dikejar Nina*, *Nina dikejar Ati*.
2. Tidak dapat dibalik yang pelakunya berupa instrumen, Contoh bentuk pasif yang kedua: *Mangga dilempar dengan batu*; *\*Batu dilempar dengan mangga*.
3. Tidak dapat dibalik yang pelakunya berupa manusia. Bentuk pasif yang dapat dibalik artinya objeknya dapat dijadikan subjek dan sebaliknya. Contoh bentuk pasif yang ketiga adalah *Buku saya dipinjam oleh Jono*. Kalimat ini tidak mungkin dibalik *\*Jono dipinjam oleh buku saya*.

Sementara itu, kalimat pasif bahasa Indonesia diturunkan dengan perubahan bentuk dari Pola Dasar Kalimat Inti (PDKI) aktif. Misalnya: pola NP+meN-

VP+NP (aktif)) mengalami proses perubahan bentuk (dengan permutasi dan penambahan) dijadikan kalimat turunan pasif dengan pola NP2+di-VP+oleh+NPI.

|               |                                                 |                                               |
|---------------|-------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| <b>Aktif:</b> | NP1+meN-VP+NP2 kucing menggigit tikus           |                                               |
| <b>Pasif:</b> | NP2+ter _VP+oleh+NP1 tikus tergigit oleh kucing | NP2+di _VP+oleh+NP1 tikus digigit oleh kucing |

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga buah struktur kalimat aktif dan 19 buah struktur kalimat pasif bahasa Indonesia, sebagaimana bisa terlihat pada tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Struktur Kalimat Aktif Bahasa Indonesia

| No. | Struktur Kalimat Aktif                                                                                                                                  |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Mereka mengambil cara tersendiri. (S+P+O)<br>Ketua DPR mengadakan rapat rutin. (S+P+O)<br>Pengacara Rudin menjelaskan duduk perkara sebenarnya. (S+P+O) |
| 2.  | Orang itu memberikan petugas uang tips. (S+P+O1+O2)<br>Ketua koperasi yang baru meminjamkan para anggotanya pinjaman lunak. (S+P+O1+O2)                 |
| 3.  | Pedagang itu terdiam. (S+P)<br>Mereka duduk. (S+P)<br>Ketua Partai Nasdem hadir. (S+P)                                                                  |

Pada tabel 1 di atas, kalimat aktif kelompok nomor (1) memiliki struktur S+P+O, artinya urutan unsurnya sudah tetap dan tidak bisa diubah menjadi bentuk struktur yang lain. Begitu pula dengan kalimat aktif kelompok nomor (2), urutannya adalah S+P+O1+O2, dan juga kalimat aktif kelompok nomor (3) yang urutannya sudah tetap dan tidak dapat diubah yakni S+P.

Tabel 2. Struktur Kalimat Pasif Bahasa Arab

| No. | Struktur Kalimat Pasif                                                                           |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Oleh anak itu pintu sekolah dirusak. (S+O+P)                                                     |
| 2.  | Mobil itu oleh ayah dijual. (O+S+P)                                                              |
| 3.  | Produk itu dijual oleh produsen. (O+P+S (noun))                                                  |
| 4.  | Perasaan kami diliputi resah dan gelisah. (O+P+S(adj))                                           |
| 5.  | Dirusak oleh demonstiran pagar itu. (P+-S+O)                                                     |
| 6.  | Digadaikan barang itu oleh kami. (P+O+S)                                                         |
| 7.  | Dipandang dari sudut penyebab, kemiskinan digolongkan dalam 3 kategori. (O+P)                    |
| 8.  | Dalam hal pemerataan di Indonesia dikenal sekurang-kurangnya 3 jenis ketimpangan. (P+O)          |
| 9.  | Diterbitkan pertama kali oleh PT Jasa Raharja. (P+S)                                             |
| 10. | Desain grafis oleh Bapak Irwanto. (O+S)                                                          |
| 11. | Tanpa diminta, dikenakan jas hujannya.(P)                                                        |
| 12. | Para buruh dijanjikan ketua perwakilan demonstrasi sebuah solusi yang menguntungkan. (O1+P+S+O2) |
| 13. | Saya dibelikan sepeda baru oleh ibu. (O1+P+O2+S)                                                 |
| 14. | Telapak tangannya kena tusuk paku. (O+P1+P2+S)                                                   |
| 15. | Wasit itu kena tinju. (O+P1+P2)                                                                  |
| 16. | Celananya kena noda. (O+P+ S)                                                                    |
| 17. | Perusahaan Jasa Penerbangan ketiban rejeki. (O+P+S)                                              |
| 18. | Rumahnya kebakaran. (O+P)                                                                        |
| 19. | Wow, diamkan saja nanti juga ketahuan.(P)                                                        |

Pada tabel 2 di atas, setiap kalimat pasif dalam bahasa Indonesia memiliki struktur dan urutan yang sudah tetap, yakni (1) S+O+P, (2) O+S+P, (3) O+P+S (*noun*), (4) O+P+S(*adj*), (5) P+S+O, (6) P+O+S, (7) O+P, (8) P+O, (9) P+S, (10) O+S, (11) P, (12) O1+P+S+O2, (13) O1+P+O2+S, (14) O+P1+P2+S, (15) O+P1+P2, (16) O+P+S, (17) O+P+S, (18) O+P dan (19) P.

Kalimat aktif (*kalam ma'lum*) dalam bahasa Arab adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku (aktor), sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita atau menjadi sasaran.

Contoh kalimat aktif **حسن يشرب العصير دائما** (Hasan yasrabu al'ashiir daaiman)

Contoh kalimat pasif: **الباب يفتح من الصباح** (Al-baabu yuftahu min asshabah)

Ada tiga jenis klausa atas dasar peran dalam bahasa Arab:

1. Klausa aktif (*jumlah ma'lumiyah*) adalah klausa yang S-nya berperan sebagai pelaku. Contoh: **شرح الله صدر زيد**
2. Klausa pasif (*jumlah majhuliyah*) adalah klausa yang S-nya berperan sebagai penderita. Contoh: **هزمت أكبر دولتين**
3. Klausa netral (*jumlah bayna ma'lumah wa majhulah*) adalah klausa yang P-nya nonverba, S tidak berperan baik sebagai pelaku maupun penderita. Contoh: **إن التوحيد مصدر قوته**

Dalam kalimat aktif dan pasif bahasa Arab terdapat enam buah struktur yang dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 3. Struktur Kalimat Aktif Bahasa Arab

| No. | Struktur Kalimat Aktif Bahasa Arab     |
|-----|----------------------------------------|
| 1.  | (S+P+O) <u>المؤمن قرأ القرآن</u>       |
| 2.  | (P+S+O) <u>مدت الله الارض</u>          |
| 3.  | (P+S+O) <u>نادى الله المؤمنين</u>      |
| 4.  | (S+P+O1+O2) <u>محمد ظن عاليا ذاكيا</u> |
| 5.  | (S+P) <u>أذن المسجد سمع</u>            |
| 6.  | (P+S+O) <u>بارك الله لك</u>            |

Setiap kalimat aktif pada tabel 3 di atas memiliki struktur yang urutannya dan letak unsurnya tidak bisa diubah lagi, yakni (1) S+P+O, (2) dan (3) memiliki struktur yang sama yakni P+S+O, (4) S+P+O1+O2, (5) S+P, dan (6) P+S+O.

Tabel 4. Struktur Kalimat Pasif Bahasa Arab

| No. | Struktur Kalimat Pasif Bahasa Arab                  |
|-----|-----------------------------------------------------|
| 1.  | (P+O) <u>إذا قُرَأَ القرآن</u>                      |
| 2.  | (O+P) <u>إذا الارض مُدَّتْ</u>                      |
| 3.  | (P) <u>إذا نودي</u>                                 |
| 4.  | (P+ O1+O2) <u>ظَنَ علي ذاكيا</u>                    |
| 5.  | (S+PP "Passive Participle") <u>أذن المسجد مسموع</u> |
| 6.  | (PP) <u>مبروك</u>                                   |

Setiap kalimat pasif pada tabel 4 di atas mempunyai struktur yang urutannya dan letak unsurnya juga tidak dapat diubah lagi, yakni (1) P+O, (2) O+P, (3) P, (4) P+O1+O2, (5) S+PP "Passive Participle, dan (6) P+P.

Kesamaan dan perbedaan struktur kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kesamaan dan Perbedaan Struktur Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

| Ket.      | Struktur Kalimat Aktif    |                           | Struktur Kalimat Pasif                             |                                                                             |                                     |                      |
|-----------|---------------------------|---------------------------|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------|
|           | Bahasa Indonesia          | Bahasa Arab               | Bahasa Indonesia                                   |                                                                             |                                     | Bahasa Arab          |
| Kesamaan  | S+P+O<br>S+P+O1+O2<br>S+P | S+P+O<br>S+P+O1+O2<br>S+P | O+P<br>P+O<br>P                                    |                                                                             |                                     | O+P,<br>P+O,<br>P/PP |
| Perbedaan |                           | P+S+O                     | S+O+P<br>O+S+P<br>O+P+S<br>O+P+S<br>P+S+O<br>P+O+S | P+S,<br>O+S,<br>Leksikal:<br>O1+P+S+O2<br>O1+P+O2+S<br>O+P1+P2+S<br>O+P1+P2 | Gabungan:<br>O+P1+S<br>O+P+S<br>O+P | P+O1+O2<br>S+P+P     |

Berdasarkan tabel 5 di atas, ditemukan kesamaan dan perbedaan dari keduanya. Dalam hal kesamaannya, kalimat aktif bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki 3 kesamaan struktur, yaitu S+P+O, S+P+O1+O2 dan S+P. Demikian pula, kalimat pasif kedua bahasa memiliki tiga kesamaan struktur, yakni O+P, P+O, P/PP. Dalam hal perbedaannya, kalimat aktif bahasa Arab memiliki struktur P+S+O dan beberapa turunannya yang tidak dimiliki bahasa Indonesia. Selain itu, dalam kalimat pasif bahasa Arab terdapat struktur yang terdiri dari tiga tempat, yaitu pola S+P+P maupun P+O1+O2 dan pola variasi turunannya hampir sama; sedangkan struktur kalimat pasif bahasa Indonesia mempunyai 2, 3 dan 4 tempat P+S, S+O+P, O1+P+S+O2 dengan segala variasi turunannya yang semuanya mempunyai pola yang banyak dan berbeda-beda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kalimat aktif bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki tiga kesamaan struktur, yaitu S+P+O, S+P+O1+O2 dan S+P. Selain itu, struktur kalimat pasif bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki tiga kesamaan struktur, yaitu O+P, P+O, P. Adapun dalam kalimat pasif bahasa Arab terdapat struktur P+S+O dan beberapa turunannya yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia; dan struktur kalimat pasif bahasa Arab terdiri atas tiga tempat yaitu S+P+P, P+O1+O2 dan struktur variasi turunannya. Sementara itu, dalam kalimat pasif bahasa Indonesia terdapat struktur P+S, S+O+P, O1+P+S+O2 dengan variasi turunannya.

Dari hasil penelitian ini, ada tiga saran yang bisa disampaikan. *Pertama*, pengajar disarankan dapat lebih banyak membuat perbandingan contoh-contoh struktur kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan kemudian siswa dilatih secara intensif untuk membuat struktur kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab dengan kalimat sendiri. *Kedua*, pengajar disarankan memberikan umpan balik terhadap hasil karya siswa dalam pokok bahasan struktur kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab. *Ketiga*, pengajar disarankan memiliki kemampuan memahami, menguasai, dan menggunakan struktur kalimat aktif dan pasif, karena hal ini sangat berperan penting sebagai penunjang kemampuan berbahasa dalam konteks berkomunikasi secara lisan dan tertulis. [ ]

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghalayaini, Syech Musthafa. 2008. *Jami ad Durus Al-Arabiyah*. Mesir: Asyruq ad Dauliyah.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa-Klausa-Kalimat*. Malang: Miyskat.
- Depdikbud. 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad, Effendy. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- HP, Ahmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistic Accros Culture: Applied Linguistics for Language Teacher*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Soemantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Subyakto, Sri Utari-Nababan. 1994. *Analisis Kontrastif dan Kesalahan: Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa*. Jakarta: PPS IKIP.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

# STRATEGI INKLUSI BERITA POLITIK DALAM SURAT KABAR (SUATU ANALISIS WACANA KRITIS)

**Redo Andi Marta**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

## ABSTRACT

This study aims to explain the strategy of inclusion used by Media Indonesia to marginalize ideology in the political news. Qualitative approach is used with content analysis. The research data take the form of sentences containing inclusion strategy in the political news. The findings indicate that marginalization of ideology is evident in the form of presentation of political news by mentioning the perpetrators' or groups' name or identity known by the reader. Seven strategies of inclusion in the marginalization are used, namely (a) differentiation-indifferentiation, (b) objectivation-abstraction, (c) nomination-categorization, (d) nomination-identification, (e) determination-indeterminacy, (f) assimilation-individualization and (g) association-dissociation.

**Keywords:** *strategies of inclusion, political news, content analysis*

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi inklusi yang dipakai oleh surat kabar Media Indonesia untuk memarjinalkan ideologi dalam berita politik. Ancangan kualitatif digunakan dengan metode analisis isi. Datanya berupa kalimat-kalimat yang mengandung strategi inklusi dalam berita politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemarjinalan ideologi terlihat jelas dalam bentuk penyajian berita politik dengan menyebutkan nama atau identitas secara jelas agar pelaku atau kelompok diketahui oleh pembaca. Pemarjinalan ideologi itu dilakukan dengan tujuh strategi inklusi, yaitu (a) diferensiasi-indiferensiasi, (b) objektivasi-abstraksi, (c)

nominasi-kategorisasi, (d) nominasi-identifikasi, (e) determinasi- indeterminasi, (f) asimilasi-individualisasi, dan (g) asosiasi-disosiasi.

**Kata kunci:** *Strategi inklusi, berita politik, analisis isi*

## PENDAHULUAN

Alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan dan dapat ditemukan di dalam kegiatan seminar dan perkuliahan. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis dan dapat ditemukan dalam bentuk buku, berita koran, artikel, makalah, dan surat kabar. Bahasa tulis dituntut memiliki kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide dan informasi. Saat ini, banyak ragam informasi diterima dan dinikmati oleh pembaca atau pendengar. Informasi ini disajikan oleh wartawan melalui industri media informasi dan komunikasi, baik media elektronik maupun cetak dengan menggunakan bahasa yang tajam dan lugas. Hal ini dapat dilihat dalam media cetak, misalnya teks berita yang memiliki beraneka ragam berita seperti berita ekonomi, sosial, olahraga, budaya, pendidikan, dan politik.

Berdasarkan observasi awal terhadap berita, khususnya berita politik, sikap wartawan dan media dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan dalam menyajikan peristiwa yang diberitakan. Hal ini dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut untuk memperjuangkan ideologi dan memarjinalkan ideologi lain. Oleh karena itu, wartawan dan media cenderung tidak netral dalam menulis berita. Akibatnya, pembaca hanya terfokus pada pemberitaan yang disampaikan oleh media tanpa berpikir dan berperilaku kritis terhadap berita. Pembaca merasa resah atau belum yakin pada pemberitaan yang disampaikan oleh media. Selain itu, pembaca menjadi bingung sehingga salah memaknai sebuah berita. Sikap wartawan dan media dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu

atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan. Sikap tersebut dapat dilihat dalam peristiwa yang diberitakan, khususnya terkait dengan berita politik, sebagaimana kutipan berita berikut.

*Nazaruddin mengaku dugaan keterkaitan dirinya dalam kasus suap Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram Rp 3,2 miliar bermula dari perannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Peran itu dilakukan dalam rangka memenuhi kocek partai. (Sumber: Media Indonesia)*

Pada kutipan berita di atas, jurnalis menggunakan strategi inklusi dengan menggunakan kategorisasi, dalam arti bahwa jurnalis menampilkan seorang Nazaruddin dengan mengategorikannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Kategorisasi ini secara tidak langsung berasosiasi ke dalam pikiran khalayak bahwa pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI memang identik dengan tindakan kasus suap. Kategorisasi ini juga, menurut Leeuwen (dalam Eriyanto 2001:183) sering kali menjadi informasi yang berharga bagi pembaca untuk mengetahui lebih dalam ideologi media yang bersangkutan. Pemberian kategorisasi ini bertujuan melihat bagaimana suatu kelompok diperjuangkan atau dimarginalkan dalam pemberitaan. Untuk mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis. Istilah wacana kritis tidak hanya digunakan untuk mengemukakan makna dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam kajian apapun dengan menyertakan telaah bahasa di dalam pemakaiannya, misalnya dalam kajian psikologi sosial. Dalam hal ini, analisis wacana merujuk pada kajian struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Analisis wacana kritis memiliki berbagai macam model dan setiap model mengkaji analisis wacana kritis secara berbeda. Namun, model-model analisis wacana kritis juga memiliki kesamaan, yakni menggunakan unit bahasa sebagai pendeteksi ideologi teks. Model analisis wacana kritis ini di antaranya dikemukakan oleh Foucault, Fowler, Hodge, Kress, Trew, Mills, Dijk, Fairclough, dan Leeuwen (Eriyanto, 2000:343).

Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti cara suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana; dan cara suatu kelompok dominan lebih memegang kendali

dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung terus-menerus menjadi objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Salah satu strategi yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen adalah strategi inklusi.

## TEORI

Strategi inklusi merupakan strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau sekelompok ditampilkan atau dilibatkan dalam teks. Leeuwen (dalam Eriyanto, 2000:179). Ada enam varian dalam strategi inklusi. *Pertama, diferensiasi-indiferensiasi*, suatu peristiwa atau seorang pelaku bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi juga bisa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau pelaku lain di dalam teks. Hadirnya (inklusi) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan tersebut menurut Leeuwen, bisa menjadi penanda yang baik, bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan di dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain, secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak baik dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana, bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih baik (Eriyanto, 2000:180).

*Kedua, objektivasi-abstraksi*, strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau pelaku sosial ditampilkan secara konkret atau abstrak. *Ketiga, nominasi-kategorisasi*, dalam suatu pemberitaan mengenai pelaku sosial (seseorang atau kelompok) atau mengenai suatu masalah, sering terjadi pilihan apakah pelaku tersebut ditampilkan apa adanya atau disebut secara keseluruhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaku sosial tersebut. Kategorisasi ini bisa bermacam-macam, satu di antaranya menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa berupa agama, status, atau bentuk fisik. Kategorisasi tersebut sebetulnya tidak penting karena umumnya tidak memengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2000:182).

*Keempat, nominasi-identifikasi*, strategi identifikasi ini hampir sama dengan kategorisasi di dalam penerapannya, tetapi yang membedakan keduanya

adalah bahwa pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua proposisi, yang proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Kalimat yang menggunakan strategi identifikasi umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti *yang* dan *di mana*. Proposisi kedua tersebut di dalam kalimat, posisinya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. *Kelima, determinasi-indeterminasi*, di dalam pemberitaan, pelaku atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini terjadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis secara anonim. Dapat juga karena ada ketakutan struktural jika kategori yang jelas dari seorang pelaku sosial tersebut disebut di dalam teks. Alasannya, dengan membentuk anonimitas tersebut, ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak pembaca. Hal ini karena anonimitas menurut Leeuwen justru menimbulkan generalisasi (Eriyanto, 2000:185).

*Keenam, asimilasi-individualisasi*, strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika di dalam pemberitaan bukan kategori pelaku sosial yang spesifik yang disebut di dalam berita, melainkan komunitas atau kelompok sosial tempat seseorang tersebut berada (Eriyanto, 2000:187). *Ketujuh, asosiasi-disosiasi*, strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Ini adalah proses yang sering terjadi tanpa kita sadari (Eriyanto, 2000:189).

## METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian juga menggunakan metode analisis teks dan bahasa, yakni analisis isi (*content analysis*). Dengan metode ini, peneliti melihat isi kebenaran teks secara kualitatif, cara peneliti memaknai isi teks, dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam teks tersebut. Analisis isi lebih banyak menekankan simbol-simbol atau berita politik. Data bersumber dari surat kabar *Media Indonesia*

pada bagian tulisan berita politik. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal yang tertulis baik berupa dokumen, arsip, catatan, transkrip, buku, surat kabar maupun majalah (Arikunto, 1999:236). Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung strategi inklusi dalam berita politik. Data dikumpulkan dengan (1) membaca dan memahami teks berita politik, (2) melakukan pencatatan data, dan (3) mengelompokkan jenis-jenis strategi inklusi.

## HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Ada tujuh kategori dalam strategi wacana inklusi yang digunakan untuk membahas temuan penelitian berdasarkan strategi wacana inklusi dalam pemarkin ideologi pada teks berita politik, yakni diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

### Diferensiasi-Indiferensiasi

Kategori ini digunakan oleh wartawan untuk mempresentasikan perbedaan sikap antara kedua belah pihak atau untuk memperlihatkan siapa yang baik dan siapa yang buruk dalam sebuah pemberitaan atau menampilkannya secara mandiri tanpa melibatkan pihak lain (Eriyanto, 2006:179). Perbedaan sikap tersebut diungkapkan melalui penggunaan dua proposisi yang biasanya dimaksudkan untuk membedakan sikap antara dua pelaku atau kelompok sosial. Hal tersebut dilakukan untuk memarkinkan satu di antara pelaku atau kelompok sosial dalam pemberitaan, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan teks berikut ini.

*Dalam proses penyelidikan kasus surat palsu baik DPR, polisi, maupun MK sama-sama mendapatkan fakta baru. Yang menjadi tanda tanya kenapa polisi justru menetapkan Zainal yang tanda tangannya dipalsukan sebagai tersangka. Ia mengatakan, kasus itu sebenarnya tidak dikenal pasal pemalsuan, tetapi juga pasal penggelapan, jadi ada dua pasal yang seharusnya dialami,” ungkap Mahfud.*

Kutipan teks berita edisi Senin 5 September 2011 secara umum mempresentasikan pendapat dari Ketua MK yang menegaskan kasus surat palsu dan penggelapan dengan tersangka Zainal. Dalam teks berita itu, digunakan strategi wacana inklusi dalam kategori diferensiasi. Kutipan teks itu juga menampilkan secara kontras peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok lain dalam sebuah teks berita melalui penggunaan dua proposisi. Proposisi pertama memperlihatkan sikap polisi yang menimbulkan tanda tanya mengapa pihak polisi menetapkan Zainal sebagai tersangka. Proposisi kedua memperlihatkan sikap pihak MK (Ketua MK Mahfud MD) sebagai pelaku sosial kedua yang menegaskan bahwa kasus surat palsu yang ditetapkan oleh polisi sebagai tersangka adalah Zainal. Kasus itu sebenarnya tidak dikenai pasal pemalsuan, tetapi juga pasal penggelapan. Jadi, menurut Mahfud, ada dua pasal yang harus didalami dalam kasus tersebut.

Teks berita tersebut memarginalkan posisi polisi dengan menampilkan *seakan-akan* pernyataan Zainal bahwa tanda tangannya dipalsukan sebagai tersangka. Hal ini karena teks berita tersebut memisahkan atau membedakan sedemikian rupa proposisi pertama (sikap polisi dalam menanggapi kasus surat palsu) yang dianggap sebagai akibat dari proposisi kedua (pihak MK yang menegaskan pernyataan mengenai kasus surat palsu tersebut).

### **Objektivasi-Abstraksi**

Kategori ini berhubungan dengan informasi mengenai suatu peristiwa atau pelaku sosial yang ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret (objektivasi) atau sebaliknya tidak jelas (abstraksi) (Eriyanto, 2000:181). Perhatikan penggalan teks berita berikut ini.

*Proses pemilihan itu berakhir lebih cepat sekitar 25 menit dari waktu yang dijadwalkan semula, yakni pukul 22.00 WIB. Selain Gayus yang mengantongi 44 suara, kelima calon hakim agung terpilih Suhadi dengan 51 suara, Andi Samsan (43 suara), Nurul Elmiyah (42 suara), Dudu Suswara (34 suara), dan Hari Jatmiko (33 suara).*

Kutipan teks berita edisi Selasa 27 September 2011 di atas menggunakan strategi wacana inklusi dalam kategori objektivasi. Teks tersebut secara umum

mempresentasikan pemilihan hakim agung yang berakhir lebih cepat 25 menit. Pemilihan hakim agung itu diikuti oleh enam calon hakim agung yaitu Gayus yang mengantongi 44 suara, Suhadi dengan 51 suara, Andi Samsan 43 suara, Nurul Elmiyah 42 suara, Dudu Suswara 34 suara, dan Hari Jatmiko 33 suara.

Penggunaan kategori objektivasi ini bertujuan memberikan informasi kepada khalayak pembaca mengenai suatu peristiwa secara jelas dan konkret. Hal tersebut tampak pada kalimat *Selain Gayus yang mengantongi 44 suara, kelima calon hakim agung terpilih Suhadi dengan 51 suara, Andi Samsan (43 suara), Nurul Elmiyah (42 suara), Dudu Suswara (34 suara), dan Hari Jatmiko (33 suara)*. Pada kalimat tersebut, disebutkan secara jelas pemilihan hakim agung, calon-calon yang mengikuti pemilihan hakim agung, dan jadwal yang telah ditentukan pada pemilihan hakim agung.

Selanjutnya, kalimat di atas juga menyatakan calon-calon hakim agung dengan perolehan suara yang dimiliki. Dengan demikian, khalayak pembaca akan dengan jelas mengetahui siapa pemenang dalam pemilihan hakim agung tersebut. Dalam hal ini, wartawan atau penulis berita memiliki informasi, data, dan fakta pendukung untuk menulis berita tersebut secara jelas. Dapat disimpulkan, melalui penggunaan kategori objektivasi, khalayak pembaca dapat mengetahui informasi secara jelas dan tepat. Secara ideologis, ideologi yang dimarjinalkan adalah pihak yang mengikuti pemilihan calon hakim agung. Hal ini karena suara yang diperoleh oleh setiap calon hakim agung disebutkan secara jelas.

### Nominasi-Kategorisasi

Pada jenis strategi ini, pihak wartawan atau media dalam teks berita politik menampilkan pelaku atau kelompok berdasarkan kategori-kategori berupa ciri penting, seperti agama, status, bentuk fisik (nominasi-kategorisasi). Kategorisasi tersebut sebetulnya tidak penting, karena umumnya tidak memengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2000:182). Berikut ini kutipan teks berita yang menggunakan kategori nominasi-kategorisasi.

*Menpora Andi Malarangeng menyerahkan proses hukum kasus itu ke KPK. Mantan juru bicara presiden itu juga mengatakan siapa yang punya salah harus bertanggung jawab. Bahkan, ia menegaskan seluruh jajarannya siap bekerja sama.*

Kutipan teks berita edisi Sabtu 23 April 2011 di atas mempresentasikan tindakan Menpora Andi Mallarangeng yang bertanggung jawab, yang menyerahkan proses hukum kasus tersebut ke KPK. Kategori nominasi-kategorisasi yang terlihat pada penggalan berita tersebut adalah Andi Malarangeng. Pihak tersebut dikategorikan dengan status sebagai Menpora dan Mantan juru bicara presiden. Penggunaan nominasi-kategorisasi itu terdapat pada kalimat pertama dan kedua. Kategori ini dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yakni Menpora Andi Mallarangeng. Hal ini karena dalam pemberitaan, Menpora menyerahkan proses hukum kasus ke KPK. Selain itu, dalam pemberitaan Menpora disebutkan kategori yang lain, yakni mantan juru bicara presiden.

### **Nominasi-Identifikasi**

Nominasi-identifikasi merupakan kategori yang hampir sama dengan kategorisasi; hanya saja dalam identifikasi pendefinisian pelaku, kelompok, atau suatu peristiwa dilakukan dengan memberikan anak kalimat sebagai penjelas dan secara umum dihubungkan dengan kata *yang* atau *di mana*. Perhatikan penggalan teks berita di bawah ini. Proposisi kedua tersebut di dalam kalimat, posisinya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu (Eriyanto, 2000:183).

*Meski anggota Dewan Pembina Partai Demokrat yang juga Ketua DPR Marzuki Alie meminta ikhlas menerima pemberhentian dari posisi bendahara umum, Muhammad Nazaruddin tetap meradang dan merasa dikorbankan.*

Kutipan teks berita edisi Kamis 26 Mei 2011 di atas ditandai dengan kata *yang*. Kata itu berperan sebagai keterangan dalam menjelaskan kalimat proposisi pertama, yakni menjelaskan Marzuki Alie sebagai anggota Dewan Pembina Partai Demokrat dan Ketua DPR. Penggunaan kategori nominasi-identifikasi dalam kutipan teks berita di atas terdapat pada kalimat pertama. Kategori ini dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yakni Muhamad Nazaruddin. Hal ini karena dalam pemberitaan Muhammad Nazaruddin ikhlas menerima pemberhentian dari posisi bendahara umum.

## Determinasi-Indeterminasi

Determinasi merupakan strategi wacana yang menampilkan peristiwa, pelaku, atau kelompok sosial secara anonim (Eriyanto, 2006:186). Wartawan atau penulis berita belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis. Hal ini karena ada ketakutan struktural bahwa jika kategori disebutkan secara jelas dari seorang pelaku sosial dalam teks, hal itu akan menimbulkan masalah bagi wartawan tersebut. Perhatikan kutipan teks berita di bawah ini.

*Nazaruddin mengaku dugaan keterkaitan dirinya dalam kasus suap **Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram** Rp 3,2 miliar bermula dari perannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Peran itu dilakukan dalam rangka memenuhi kecek partai.*

Kutipan teks berita edisi Kamis 26 Mei 2011 di atas menggunakan strategi wacana inklusi dalam kategori indeterminasi. Secara umum teks berita tersebut mempresentasikan bahwa Nazaruddin menyatakan pengakuan. Pengakuan itu adalah bahwa dugaan keterkaitan dirinya dengan kasus suap Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram bermula dari perannya sebagai pengatur anggaran di Badan Anggaran DPR RI. Penggunaan kategori indeterminasi dalam kutipan teks berita tersebut terdapat pada kalimat *Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram*. Wartawan atau penulis berita menyebutkan secara jelas apa yang terjadi dan siapa subjek atau pelaku sosial yang diberitakan. Dalam hal ini, *Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharram* sebagai pelaku sosial menyebabkan timbulnya dugaan suap yang dilakukan Nazaruddin.

Penggunaan kategori indeterminasi dalam kutipan teks berita di atas terdapat pada kalimat pertama. Kategori ini digunakan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yakni Muhamad Nazaruddin. Hal ini karena dalam pemberitaan menunjukkan bahwa Nazaruddin melakukan pengakuan terhadap dirinya mengenai kasus suap sekretaris kementerian pemuda dan olahraga.

## Asimilasi-Individualisasi

Penggunaan kategori tersebut dilakukan dengan cara tidak menampilkan pelaku sosial secara jelas. Justru komunitas tempat pelaku tersebut berada

secara spesifik ditampilkan (asimilasi) dan sebaliknya menampilkan pelaku dan komunitasnya secara jelas dan spesifik (individualisasi) dalam pemberitaan. Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika di dalam pemberitaan bukan kategori pelaku sosial yang spesifik yang disebut di dalam berita, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada (Eriyanto, 2000:187). Perhatikan kutipan teks berita berikut.

*Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menegaskan akan memeriksa Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum dan Ketua Umum PKB yang juga Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar. Anas bakal diperiksa dalam kaitan keterlibatan mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Nazaruddin dalam kasus suap Wisma Atlet SEA Games 2011. Adapun Muhaimin akan diminta keterangan terkait kasus dugaan suap dalam program percepatan pembangunan infrastruktur daerah transmigrasi di 19 kabupaten di seluruh Indonesia.*

Kutipan teks berita edisi Minggu 18 September 2011 di atas menggunakan strategi kategori individualisasi. Secara umum, teks berita tersebut mempresentasikan pernyataan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang menegaskan akan memeriksa Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum. Anas akan diperiksa dalam kaitannya dengan keterlibatan mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Nazaruddin dalam kasus suap Wisma Atlet SEA Games 2011. Selain Anas, Ketua Umum PKB yang juga Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar akan diperiksa oleh KPK terkait kasus dugaan suap dalam program percepatan pembangunan infrastruktur daerah transmigrasi di 19 kabupaten di seluruh Indonesia. Pada kutipan teks berita tersebut, pelaku sosial disebutkan atau ditampilkan secara jelas dan spesifik. Kategori pelaku disebutkan secara jelas baik status yang dijabat oleh pelaku maupun terkait kasus apa yang dialami oleh kedua pelaku tersebut. Dengan menggunakan strategi ini, khalayak akan mengetahui secara jelas siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut.

Penggunaan kategori individualisasi dalam kutipan teks berita di atas terdapat pada kalimat kedua. Kategori ini dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi kelompok lain, yakni Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum dan Ketua Umum PKB yang juga Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar. Pihak kedua tersebut sama-sama terkait kasus dugaan suap.

### Asosiasi-Disosiasi

Penggunaan kategori ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkan peristiwa, pelaku, atau kelompok sosial yang menjadi pemberitaan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar di mana pelaku sosial itu berada (asosiasi) atau tidak menghubungkannya sama sekali dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar di mana aktor tersebut berada (disosiasi). Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Ini adalah proses yang sering terjadi tanpa kita sadari (Eriyanto, 2000:189). Penggunaan kategori asosiasi dilihat pada kutipan teks berita di bawah ini.

*Badan kehormatan DPR proaktif dari memprioritaskan kasus Nazaruddin karena menduga ada pelanggaran kode etik. Badan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat (BK DPR) bisa mencetuskan sanksi pemecatan untuk anggota fraksi Demokrat Muhammad Nazaruddin. Selain karena Nazaruddin telah dinyatakan melanggar kode etik oleh Dewan Kehormatan (DK) partainya dan diberhentikan sebagai bendahara umum partai, dia juga bisa diberhentikan karena indikasi penyalahgunaan kode etik yang dilakukan merupakan akumulasi dari beberapa kasus. Setidaknya ada tiga kasus yang menjadi pemberat Nazaruddin dalam proses BK yaitu, dugaan keterlibatannya dalam kasus wisma atlet SEA Games di Palembang, dugaan gratifikasi kepada Mahkamah Konstitusi (MK), dan pengaduan pemerkosaan.*

Kutipan teks berita edisi Jumat 27 Mei 2011 di atas mempresentasikan pernyataan Badan Kehormatan DPR yang proaktif untuk memprioritaskan kasus Nazaruddin karena dugaan pelanggaran kode etik. Pada kutipan teks

berita tersebut, wartawan atau penulis berita menggunakan kategori asosiasi. Strategi wacana asosiasi merupakan strategi yang menunjukkan apakah aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok sosial yang lebih besar, tempat pelaku sosial itu berada. Dalam teks tersebut, Badan Kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat (BK DPR) bisa menjatuhkan sanksi pemecatan kepada anggota Fraksi Demokrat Muhammad Nazaruddin. Secara ideologis, ideologi yang diperjuangkan adalah pihak atau elemen pemerintah yang dalam hal ini BK DPR yang menyatakan sikap tegas kepada Nazaruddin tentang sanksi pemecatan terhadap dirinya. Hal ini merepresentasikan kepada khalayak pembaca tentang bagaimana sikap tegas dari pemuka organisasi keagamaan yang mendesak BK DPR terhadap Nazaruddin.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan, dapat ditarik dua simpulan berikut. Pertama, pemarjinalan ideologi terdapat dalam berita politik ketika aktor atau kelompok ditampilkan secara buruk. Kedua, aktor atau kelompok disebutkan secara buruk juga disertai dengan identitas yang jelas dari kelompok atau aktor tersebut. Model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen merupakan satu dari enam model analisis wacana kritis yang dapat digunakan oleh khalayak pembaca untuk mengetahui bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana berita. Untuk itu, peneliti lain disarankan menggunakan model lain agar dapat membantu khalayak atau masyarakat pembaca berpikir lebih kritis dalam menganalisis sebuah wacana berita serta memahami dan memaknainya sehingga dapat diketahui maksud yang tersembunyi di balik teks berita tersebut.

Analisis wacana kritis dapat membantu siswa lebih memahami dan memaknai maksud tersembunyi di balik teks berita. Ia juga dapat melatih siswa berpikir kritis dalam menyikapi sebuah berita di media massa. Wartawan dan media diharapkan tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat pertarungan ideologi dalam berita yang ditulisnya tetapi juga menampilkan berita berdasarkan informasi, fakta, dan sumber terpercaya dari semua pihak yang terlibat. Hal ini bertujuan menghindari sudut pandang politis sepihak (terutama dari pihak wartawan), yang pada akhirnya memarjinalkan posisi seseorang atau kelompok

sosial tertentu. Dengan kata lain, baik wartawan maupun media disarankan agar lebih objektif, berimbang, dan netral dalam menyampaikan berita. [ ]

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik. Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 1985. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Djojokusuranto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryanti. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fathurrohman, Deden dan Wawan Sobri. 1999. *Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Meinanda, Teguh. 1981. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadya Abrar, Ana. 2005. *Penulisan Berita Edisi Kedua*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik (Komunikator, Pesan, dan Media)*. Terjemahan: Tjun Surjama. Cetakan III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafie, Inu Kencana. 1997. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP.
- Tarigan, Josep R, Dan M. Suparmoko. 2000. *Metode Pengumpulan Data (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ekonomi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (diterjemahkan oleh Sunoto dkk,). Malang: Pustaka Pelajar.

# KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI ELEMEN KEBERKELINDANAN TEKSTUAL MENURUT PANDANGAN PARA LINGUIS

**Gunawan Widiyanto**  
PPPPTK Bahasa Jakarta

## ABSTRACT

Cohesion and coherence play a pivotal role in textual continuity, more specifically in academic writing. Cohesion generally refers to the connection of ideas at the sentence level and focuses on grammatical aspects of writing. Coherence is closely related to the connection of ideas at the idea level and focuses on rhetorical aspects of writing. For some linguists, they are interchangeable or imply each other; while for other linguists, they are independent of one another. This paper presents (a) different perspectives and various definitions of the two terms by different linguists and (b) discussion of cohesion and coherence as two essential elements in regard to their use in written text.

**Keywords:** *cohesion, coherence, writing, essential elements*

## INTISARI

Peran yang dimainkan oleh kohesi dan koherensi sungguh penting dalam kesinambungan tekstual, utamanya dalam jagat penulisan akademik. Kohesi lumrahnya merujuk kepada hubungan antargagasan pada tingkat kalimat dan berfokus pada aspek tata bahasa dalam penulisan. Koherensi berkaitan rapat dengan hubungan antargagasan pada tingkat ide dan berfokus pada aspek-aspek retorik dalam penulisan. Bagi beberapa linguis, keduanya bisa saling dipertukarkan dan saling mengimplikasikan; sedangkan bagi linguis lainnya, keduanya bisa saling tidak bergantung. Tulisan ini membentangkan (a) berbagai ragam sudut pandang dan batasan mengenai kohesi dan koherensi itu menurut para linguis dan (b) bahasan

tentang keduanya sebagai dua elemen esensial berkaitan dengan pemakainnya dalam teks tulis.

**Kata kunci:** *kohesi, koherensi, penulisan, elemen esensial*

## PENGANTAR

Mengawali tulisan, penulis pernah dilibatkan oleh pemangku kepentingan di lembaga tempat penulis berafiliasi untuk ikut sedikit memainkan peran merevisi dan menelaah modul *guru pembelajar* (MGP) Bahasa Inggris SMA dalam dua kegiatan yang intinya menelaah modul pembelajaran itu. Sekadar dinyatakan, frasa *guru pembelajar* (GP) diubah menjadi *pembinaan karier guru* (PKG); belakangan dan terkini berubah menjadi *pengembangan keprofesian berkelanjutan* (PKB), yang merupakan pengindonesiaan untuk kekata Inggris *continuous professional development* (CPD) dan pernah menjadi ikon program ProDep hibah Australia. Apapun frasa yang membelakangi kata modul itu (MGP/MPKG/MPKB), yang jelas kegiatan pertama itu merevisi secara individual sembari menyelipkan isu penguatan pendidikan karakter (PPK) di dalamnya. Kegiatan kedua menelaah (meninjau kembali) konten naskah modul yang sudah diperbaiki pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan kedua bermitra dengan guru untuk memperoleh masukan berkenaan dengan derajat keterbacaan dan keterpahaman konten modul. Bagaimanapun, guru memang niscaya dilibatkan karena mereka adalah pengguna akhir modul itu. Teks naskah modul itu membentang secara sistematis melalui pendahuluan, konten atau esensi yang berisi tiga hingga empat kegiatan pembelajaran (KP), serta penutup. Secara lebih spesifik dan fokus, dalam kegiatan pembelajaran dua, diuraikan perihal kohesi dan koherensi dalam teks, dua elemen yang memfasilitasi kesinambungan tekstual. Terlepas dari indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagaimana terbentang dalam modul itu, tulisan ini sedikit memperkaya konten modul itu dengan (a) menguraikan beragam pandangan dan batasan tentang kohesi dan koherensi dan (b) membahas kohesi dan koherensi sebagai dua elemen penting berkenaan dengan pemakaiannya dalam teks tulis.

## BERAGAM PANDANGAN TENTANG KOHESI DAN KOHERENSI

Konsep kohesi diperkenalkan oleh Halliday dan Hasan (1976), yang minat utamanya adalah menginvestigasi cara antara kalimat satu dan kalimat lainnya berpaut dalam sebuah teks. Baginya, berbagai jenis bagian dari suatu paragraf terhubung bersama-sama oleh pautan kohesif (*cohesive ties*). Dalam pandangan mereka, penulis bisa menjaga kesatuan makna dalam kalimat yang berelasi dengan banyak cara, dan kohesi diciptakan untuk meneguhkan struktur makna itu. Keduanya juga mengklaim bahwa kohesi merupakan faktor yang menunjukkan apakah sebuah teks itu terpaut dengan apik (*well-connected*) atau hanya sekelompok kalimat yang tidak berpautan. Namun, pantas dicatat bahwa kendati terpaut dengan makna antarkalimat, kohesi tidak berkaitan dengan konten sebuah teks. Halliday dan Hasan (1976) secara tersurat menyatakan bahwa kohesi tidak bertali-temali dengan apa yang dimaksudkan oleh teks itu, tetapi ia berhubungan dengan cara sebuah teks dirangkai sebagai sebuah bangunan makna.

Berbeda dengan kohesi yang dipandang sebagai penanda lingual tersurat di antara proposisi, koherensi dipandang oleh Widdowson (1978) sebagai hubungan di antara tindak ilokusi. Ujaran tidak dianggap koheren jika tindakan yang dilakukan ujaran itu tidak dikenal. Wacana melibatkan konteks dan perlu ditafsirkan melalui pemahaman terhadap struktur wacana dan pemakaian banyak strategi. Sebagai contoh, untuk memahami wacana, kita menafsirkannya dengan mengasumsikan bahwa manakala satu hal dikatakan setelah hal lainnya, dua hal itu bagaimanapun tetap berkaitan.

Koherensi dianggap sebagai keterpautan antara ujaran dan struktur wacana, makna, dan tindakan (Schiffrin, 1987). Dalam pandangan Schiffrin, kohesi tersedia dalam berbagai jenis wacana dan bisa diidentifikasi sebagai peranti komunikasi dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur, seperti pasangan pertanyaan/jawaban. Baginya, peranti kohesif merupakan kunci (*clues*) yang membantu menempatkan makna dan mengakomodasi pemahaman terhadap sebuah percakapan. Oleh karena itu, koherensi wacana bergantung pada keberhasilan penutur menyatukan peranti verbal dan nonverbal untuk meletakkan sebuah pesan dalam kerangka penafsiran dan kemampuan mitra tutur untuk menafsirkan sebuah isyarat sebagai suatu totalitas untuk menafsirkan pesan. Berkenaan dengan koherensi, penanda wacana merupakan bagian dari

perangkat linguistik pemeran serta yang memfasilitasi komunikasi lisan dan juga merupakan fitur verbal dan nonverbal bagi pemeran serta yang secara bersama-sama memadukan bentuk, makna, dan tindakan agar apa yang dikatakan bisa dipahami dan masuk akal. Schiffrrin (1987) juga menunjukkan bahwa argumen bisa ditata tanpa penanda wacana. Dia mengutarakan bahwa penanda wacana itu tidak wajib tatkala sebuah percakapan bergerak dalam konteksnya dan potensi bagi adanya relasi makna sudah diberi kendala (*constraint*). Relasi makna proposisi biasanya cukup jelas bagi pendengar atau pembaca untuk mengidentifikasi makna yang terdapat di antara dua unit wacana tanpa kehadiran penanda.

Blakemore (1987) melukiskan wacana sebagai bentuk lingual ujaran, asumsi kontekstual, dan asumsi bahwa seorang penutur itu relevan. Menurutnya, ada dua proses memahami sebuah ujaran, yakni proses tersurat dan proses tersirat. Proses tersurat berkenaan dengan proposisi apa yang sejatinya dinyatakan oleh ujaran, dan proses tersirat berkaitan dengan ekstraproposisi. Menurut sudut pandangnya, teori relevansi (*the relevance theory*) sudah cukup komprehensif dan bisa menerangkan perkara yang penafsiran mitra wicara sejatinya tidak didasarkan pada proposisi yang dinyatakan, tetapi lebih pada fitur nonlingual atau fitur kontekstual. Koherensi wacana secara langsung berinteraksi dengan mitra tutur (*hearer*) dan bukan merupakan bukti hadirnya penanda wacana. Menurutnya, ujaran bisa dipahami jika koherensi yang dibuat penutur dalam sebuah teks itu relevan bagi mitra tutur, dan mitra tutur mengasumsikan bahwa penutur berusaha relevan. Dengan demikian, mitra tutur atau pembaca memang bertanggung jawab terhadap penafsiran dari penutur atau penulis.

Van Dijk (1977) berpandangan bahwa koherensi bisa diperlakukan sebagai peranti makna wacana, berbasis pada penafsiran setiap kalimat tunggal yang berpaut dengan penafsiran kalimat lainnya. Koherensi antarkalimat, dalam pandangan Dijk, tidak hanya didasarkan pada relasi sekuensial antara proposisi yang dinyatakan dan yang ditambahkan, tetapi juga pada topik wacana sebuah teks tertentu. Kohesi tidak menyebabkan koherensi, tetapi koherensi tidak cukup membuat sebuah teks menjadi koheren karena harus ada peranti lingual tambahan seperti kohesi yang membuat sebuah teks koheren. Ada dua level koherensi, yakni koherensi mikro, yang merupakan relasi linear atau sekuensial di antara proposisi; dan koherensi makro, koherensi keseluruhan sebuah wacana dalam hal progresi topik hierarkis.

Enkvist (1978) membedakan dua jenis relasi makna, yakni (1) relasi melalui kohesi pada level lahir (*surface level*) dan (2) relasi melalui koherensi pada level batin (*profound level*). Dalam konteks ini, kohesi dan koherensi tidak saling mengimplikasikan. Oleh sebab itu, sebuah teks bisa kohesif tetapi tidak koheren; sebaliknya sebuah teks bisa kohesif sekaligus koheren. Pertimbangkan contoh berikut.

(1) *Have you met Jono? He was here yesterday.*

Dua kalimat pada contoh (1) memiliki keterpautan melalui kata ganti (pronomina) *he* dan terdapat relasi makna di antara keduanya. Artinya, keduanya kohesif dan koheren. Pada contoh (2) berikut, tidak ada elemen yang kohesif tetapi secara maknawi koheren. Artinya, ia koheren tapi tidak kohesif.

(2) *Persija shot a goal. The whistle blew.*

Contoh (3) berikut ini kohesif tapi tidak koheren. Ia mengandung elemen kohesif *her* tetapi secara pragmatis tidak sesuai (*appropriate*).

(3) *My aunt died in Semarang. I shall see her tomorrow.*

Sebuah teks seharusnya memiliki kohesi lahir (*surface cohesion*) dan koherensi secara keseluruhan, dan kalimat-kalimat dalam sebuah teks yang koheren harus sesuai dengan gambaran dunia pengalaman dan imajinasi pembaca (Enkvist, 1978:126), dan sebuah pesan seharusnya mengandung tanda yang memadai bagi pendengar atau pembaca untuk menghubungkan pemahaman atas sebuah teks. Berkenaan dengan hal ini, Enkvist (1990) membatasi koherensi sebagai kualitas yang membuat sebuah teks sesuai dengan gambaran dunia yang konsisten dan makanya ia bisa dirangkum dan ditafsirkan, dan koherensi bertali-temali secara rekat dengan hakikat dan perangkat teks. Seperti Enkvist, Brown dan Yule (1983) memercayai bahwa koherensi sangat bergantung pada penafsiran pesan lingual. Akibatnya, pendengar atau pembaca mencoba menafsirkan serangkaian kalimat sebagai rangkaian yang koheren, kendati tidak ada elemen kohesif eksplisit untuk menandai sebuah relasi.

Lovejoy dan Lance (1991) dalam kajian wacana tulisnya menunjukkan bahwa kohesi dapat dicapai melalui operasi tema-remas. Menurut keduanya, *tema* merupakan titik keberangkatan (*point of departure*) untuk menyajikan informasi dan *rema* merupakan informasi yang diharapkan penulis untuk diberikan tentang tema itu. Dua elemen ini disajikan secara bergantian dalam sebuah teks untuk membentuk teks yang berpautan. *Tema* menyampaikan

informasi yang awalnya diperkenalkan dalam wacana, sedangkan *rema* menyajikan informasi spesifik berkenaan dengan tema itu. Selanjutnya, gagasan dalam sebuah teks atau wacana diharapkan mengalir tanpa kendala dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Tatkala informasi lama (*tema*) disajikan sebagai informasi awal (*background information*) dalam setiap pernyataan, informasi baru (*rema*) disampaikan untuk menjelaskan informasi dalam tema.

Pandangan lain tentang kohesi dan koherensi disampaikan oleh Morgan dan Sellner (1980), yang menggarisbawahi peran konten dalam sebuah teks, yang kohesi berkaitan dengan konten tetapi memiliki beberapa konsekuensi linguistik. Carrell (1982) juga berpendapat bahwa kohesi tidak menyebabkan koherensi, karena koherensi konten saja tidak mencukupi untuk menciptakan sebuah teks yang koheren. Ini bermakna, harus ada peranti linguistik tambahan seperti kohesi untuk menjadikan sebuah teks itu koheren. Oleh sebab itu, kohesi merupakan akibat dan bukan sebab koherensi. Berdasarkan skemata ini, pembaca bisa merasakan adanya koherensi bahkan dalam wacana yang tidak banyak mengandung elemen kohesif.

Dari perspektif tekstual, Hoey (1991) menguji bagaimana elemen kohesif leksikal membuat sebuah teks begitu tertata. Ia juga menguji bagaimana fitur leksikal dan perulangan sintaktis (*syntactic repetition*) berkontribusi pada kohesi. Kajiannya berfokus pada penataan teks yang bisa dicapai melalui relasi timbal balik antara kohesi dan koherensi. Dalam kerangka ini, kohesi dianggap sebagai elemen yang mengakomodasi koherensi. Manakala sebuah teks itu kohesif dan koheren, ia akan memudahkan pembaca memproses informasi lebih cepat. Hoey mengklaim bahwa kohesi merupakan peranti teks dan koherensi merupakan evaluasi pembaca atas suatu teks. Menurutnya, perulangan leksikal sebagai sebuah peranti kohesif membangun jaringan keberkelindanan (*a net of bonds*) dalam teks. Dia mengemukakan bahwa perulangan leksikal bisa menunjukkan keberkaitan antarkalimat dalam teks. Perulangan leksikal itu dia klasifikasikan ke dalam delapan jenis, yakni repetisi leksikal sederhana, repetisi leksikal kompleks, parafrase timbal balik sederhana, parafrase parsial sederhana, parafrase kompleks, substitusi, koreferensi, dan elipsis. Repetisi leksikal sederhana diidentifikasi melalui tautan antara dua butir leksikal, butir pertama diulang pada kalimat berikutnya tanpa mengubah bentuk. Namun, repetisi leksikal kompleks diidentifikasi melalui tautan repetitif antara dua butir

leksikal yang, kendati berbagi satu morfem yang sama, tidak identik secara total atau yang identik dengan fungsi gramatikal yang beragam. Parafrase sederhana, apakah timbal balik atau parsial, diidentifikasi melalui tautan antara dua butir leksikal, yang salah satunya bisa menggantikan yang lainnya. Parafrase kompleks merujuk pada dua butir leksikal yang saling berkait tanpa berbagi morfem leksikal (misalnya antonim).

Johns (1986) membagi koherensi menjadi dua jenis, yakni koherensi berbasis teks dan koherensi berbasis pembaca. Koherensi berbasis teks merujuk pada sebuah fitur yang melekat pada teks, yang menyangkut kohesi dan kepaduan (*unity*). Koherensi jenis ini berkaitan dengan cara kalimat ditautkan dan cara teks disatukan. Sementara itu, koherensi berbasis pembaca menitiktekankan adanya interaksi antara pembaca dan teks. Artinya, koherensi jenis ini didasarkan pada derajat kompatibilitas antara harapan pembaca dan maksud melalui struktur yang mendasari suatu teks. Berkenaan dengan hal ini, Connor dan Johns (1990) melukiskan teks yang koheren sebagai teks yang memenuhi harapan pembacanya. Pembaca menggunakan pengetahuan dunianya untuk menafsirkan sebuah teks, yang berharap bahwa pengetahuannya akan sesuai dengan penataan dan argumen atas sebuah teks. Dengan demikian, ia bisa mengantisipasi informasi yang akan disajikan berikutnya. Melalui interaksi dengan pembaca, teks yang koheren mengakomodasi harapan pembaca atas rangkaian gagasan yang logis, yang berkontribusi pada pemahaman pembaca dan kejelasan makna suatu teks. Lagi pula, karena gagasan logis itu disajikan melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang terhubung dengan apik; penulis membantu pembaca menafsirkan dan memproses informasi dalam suatu teks dengan mudah (Tannen, 1984).

Kajian topik wacana merupakan aspek penting kohesi dan koherensi sebagai penataan hierarkis atas wacana. Dalam kerangka ini, Lautamatti (1987) telah menguji cara pembaca memahami suatu teks dan topik atau tema wacana. Koherensi, menurutnya, didasarkan pada topik kalimat yang jelas. Dengan menggunakan terminologi topik (*topic*) dan komen (*comment*), dia mengemukakan suatu ancangan terhadap analisis alur tekstual. Topik menurutnya, adalah mengenai apa kalimat itu dan komen adalah informasi tentang topik itu. Semua topik kalimat berkaitan dengan topik wacana keseluruhan suatu teks melalui polanya masing-masing. Pola-pola relasi antara

topik wacana dan subtopik ini sering disebut perkembangan topik atas wacana. Perkembangan ini direpresentasikan dalam tiga jenis progresi, yakni (a) progresi paralel, yang topik-topiknya identik pada kalimat-kalimat berikutnya; (b) progresi sekuensial, yang komen pada kalimat sebelumnya menjadi topik pada kalimat berikutnya; dan (c) progresi paralel luas, yang merepresentasikan progresi paralel yang disela oleh progresi sekuensial.

Grabe (1985) juga menguji karakteristik koherensi, yang mengklaim bahwa koherensi membangun hubungan antarproposisi menuju ke seluruh tema. Dia mengemukakan adanya fungsi pragmatis koherensi; dan mengidentifikasi tiga fitur esensial bagi koherensi, yakni (a) tema wacana, (b) seperangkat pernyataan logis yang dirangkai melalui subordinasi, koordinasi, dan superordinasi, serta (c) struktur informasi suatu teks untuk memandu pembaca memahami tema atau maksud pengarang.

Dalam perkembangannya, teori pautan kohesif yang diperkenalkan oleh Halliday dan Hasan (1976) sudah dimodifikasi menjadi teori harmoni kohesif (Hasan, 1984; Halliday and Hasan, 1989). Karena terbatasnya pemakaian pautan kohesif untuk menganalisis teks sebagai teks yang koheren dan tertata apik, Hasan (1984) merumuskan sebuah teori baru untuk menjelaskan fakta bahwa kohesi berkontribusi bagi koherensi. Dalam ancangan barunya itu, koherensi tidak ditentukan oleh jenis dan jumlah pautan kohesif yang tampak pada sebuah teks, tetapi dicirikan oleh derajat dan kekerapan interaksi timbal balik antarpautan itu. Menurut teori ini, ada dua pautan yang bisa saling berinteraksi, yakni (a) pautan yang membentuk rantai identitas, yang dinyatakan melalui pemakaian kohesi pronominal; dan (b) pautan yang membentuk untaian kemiripan, yang dinyatakan melalui pemakaian substitusi, elipsis, perulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi. Interaksi benar-benar terjadi ketika satu anggota untaian atau deretan berelasi secara identik dengan lebih dari satu anggota untaian atau deretan lain. Pertimbangan contoh berikut.

(4) *Markonah could no longer work in this office. She skipped a lot of work.*

Contoh (4) menyajikan dua kalimat yang terhubung melalui pautan kohesif yang terbangun antara kata nama (*proper noun*), atau anteseden (siswa kalimat), dan rujukan pronomina. Hasan menganggap interaksi antara rantai dan untaian itu harmoni kohesif. Jenis interaksi ini direalisasikan melalui hubungan

antara pemeran serta dan tindakan yang dinyatakan dalam kalimat. Deretan pada contoh (4) merepresentasikan relasi makna pemeran serta (siswa kalimat dan rujukan pronomina) dan untaian yang menghubungkan tindakan dalam kedua proposisi. Dalam konteks ini, kedua proposisi tersebut bisa dianggap hiponimis. Oleh sebab itu, deretan dan untaian pada contoh (4) berinteraksi melalui relasi makna proses (*work* dan *skipped*) dan pelaku (*Markonah* dan *she*).

## KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS TULIS

Perbedaan antara bahasa lisan dan tulis memperkuat pentingnya kohesi dalam menulis. Menurut Chafe (1982), menulis umumnya dihasilkan melalui asumsi yang berbeda dengan berbicara; dalam arti bahwa berbicara terjadi dalam sebuah situasi interaktif bersemuka, sedangkan menulis secara spesifik dan sosial dilakukan secara terpisah. Penulisan akademik, misalnya, dihasilkan menurut konvensi tertentu yang membedakan dua kemahiran berbahasa ini. Atas dasar perbedaan ini, Chafe mencirikan berbicara sebagai keterlibatan (*involvement*) dan menulis sebagai keterpisahan (*detachment*).

Fitur esensial sebuah teks yang tertulis apik adalah kesatuan dan keterpautan, yang membuat setiap kalimat tunggal dalam sebuah teks bergantung bersama dan saling berelasi (Celce-Murcia & Olshtain, 2000). Relasi tekstual ini sebagian merupakan hasil dari penataan yang koheren atas proposisi dan gagasan yang tersaji dalam tulisan. Selain itu, hubungan ini secara signifikan bergantung pada proses sungguh-sungguh yang dijalani penulis untuk menciptakan kohesi formal dan gramatikal di antara banyak paragraf dan di antara banyak kalimat dalam setiap paragraf (Cornbleet & Carter, 2001). Oleh sebab itu, penulis bisa memperkuat koherensi dan menciptakan kesatuan lokal dan global dengan menggunakan beragam peranti.

Keseluruhan koherensi sebuah teks yang lebih panjang bergantung pada koherensi dalam setiap paragraf atau bagian suatu teks (Celce-Murcia & Olshtain, 2000). Dalam tulisan eksposisi, misalnya, koherensi merupakan fitur esensial yang mempertautkan gagasan atau informasi pada beragamnya bagian teks sehingga pembaca bisa memahami keseluruhan teks dengan lebih mudah. Setiap kalimat pada jenis tulisan ini berjaln kelindan dengan kalimat-

kalimat sebelum dan sesudahnya. Tidak sebatas itu, pembaca yang menjadi tujuan dan sasaran teks eksposisi pun memainkan peran krusial. Sebagai contoh, sebuah teks tentang perkembangan terkini bidang kebahasaan jelas berbeda bentuknya karena bergantung pada apakah ia akan dimasukkan dalam majalah populer, buku teks kebahasaan, atau jurnal ilmiah. Setiap jenis teks ini mengikuti konvensi penulisan tertentu, yakni bahwa sasaran informasi untuk pembaca majalah populer adalah masyarakat awam sedangkan buku teks atau jurnal ilmiah kebahasaan menysasar pembaca (guru) yang mengecimpungi bidang bahasa. Oleh karena itu, koherensi bisa menciptakan sebuah progresi yang logis dalam sebuah teks sehingga pembaca bisa memahami teks itu melalui keterhubungan di antara proposisi yang disajikan dalam teks ketika menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dunianya sendiri.

Dalam kajian tentang koherensi tekstual yang dilakukan Harris (1990), ia meneliti fungsi-fungsi organisasional yang dimiliki oleh kalimat pembuka paragraf dalam penulisan ilmiah. Kalimat pembuka dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam lima kelompok yang berbeda, yakni (a) kalimat yang mengidentifikasi topik utama suatu teks, (b) kalimat yang menyatakan fakta atau mendefinisikan topik utama suatu teks, (c) kalimat yang membahas kesamaan dan perbedaan elemen ilmiah utama dalam menulis, (d) kalimat yang mengidentifikasi peristiwa sebelumnya, dan (e) kalimat yang menunjukkan kelirunya asumsi dan kurangnya bukti bagi pemahaman terhadap fenomena. Menurut Harris (1990), semua jenis kalimat pembuka ini memainkan peran dalam menata gagasan atau informasi dalam suatu paragraf dan membantu pembaca menafsirkan teks lebih mudah dan efektif. Dengan mempertimbangkan kepentingan pembaca, seorang penulis yang mahir tidak jarang menggunakan kalimat pembuka itu untuk memperjelas komunikasi.

## **PENUTUP**

Disadari oleh para ahli bahasa, baik kohesi maupun koherensi memang sering digunakan secara bersanding. Di mana ada kohesi, di situ ada koherensi. Rujukan kebahasaan dalam berbagai pustaka pun menguatkan kebersandingan itu. Kendati demikian, di antara mereka memiliki perspektif dan batasan yang

beragam dalam memandang keduanya. Pada sisi satu, beberapa ahli bahasa memandang bahwa kohesi dan koherensi dapat saling dipertukarkan dan saling mengimplikasikan. Pada sisi yang lain, mereka menyudutkan keduanya sebagai peranti yang dapat saling independen. Terlepas dari beragamnya pandangan itu, kedua peranti itu memainkan peran cukup penting dalam menjaga kesinambungan, keberkelindanan (*integratedness*), dan harmoni sebuah teks. Sebagai catatan penutup, topik tentang kohesi dan koherensi boleh jadi merupakan topik tua dan usang.

Namun, menurut pandangan penulis, posisi topik ini sangat penting; dan tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai salah satu sumber bahan dalam kegiatan pembelajaran (KP) modul pengembangan keprofesian berkelanjutan. Asumsinya, jika topik ini tidak penting, tipis kemungkinan ia dimasukkan ke dalam modul itu. Apalagi, sekarang sedang digulirkan gerakan program guru menulis dan pengembangan keprofesian berkelanjutan di Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK). Apapun argumentasinya, ulasan tentang kohesi dan koherensi setidaknya memberikan gambaran betapa keduanya tidak bisa lepas dari jagat penulisan. Selama guru menulis, kedua peranti itu tetap akan menjadi pertimbangan utamanya. Bisa dibayangkan, sebuah naskah tulisan atau teks yang tanpa peranti kohesi secara lahir dan koherensi secara batin itu laksana kepingan atau serpihan kalimat atau paragraf yang berserakan dan tidak tertata. Tugas guru (sebagai penulis) adalah mengumpulkan jejak kepingan itu dan menatanya menjadi mozaik tekstual yang harmonis dan apik. [ ]

## PUSTAKA RUJUKAN

- Blakemore, Diane. 1987. *Semantic Constraints on Relevance*. Oxford: Blackwell.
- Brown, Gillian. and Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carrell, P.L. 1982. *Cohesion is not Coherence*. TESOL Quarterly, 16 (4), 479-488.
- Celce-Murcia, M., and Olshtain, E. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching: a Guide for Language Teachers*. New York: Cambridge University Press.

- Chafe, Wallace L. 1982. *Integration and Involvement in Speaking, Writing, and Oral Literature*. In Tannen (Ed.), *Spoken and Written Language: Exploring Orality and Literacy*. New Jersey: Ablex.
- Cornbleet, S., and Carter, R. 2001. *The Language of Speech and Writing*. London: Routledge.
- Enkvist, N.E. 1987. *Text Linguistics for the Applier: An Orientation*. In U. Connor and R.B. Kaplan (Eds.), *Writing across Languages: Analysis of L2 Text* (pp. 23-44). Reading, MA: Addison Wesley.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Seven Problems in the Study of Coherence and Interpretability*. In U. Connor and A.M. Johns (Eds.), *Coherence in writing: Research and Pedagogical Perspectives* (pp. 11-28). Alexandria, VA: TESOL.
- Grabe, William. 1985. *Written Discourse Analysis*. In R.B. Kaplan (Ed.), *Annual Review of Applied Linguistics* (Vol. 5, pp. 101-123). New York: Cambridge University.
- Halliday, M.A.K. and Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Harris, D. P. 1990. *The Use of "Organising Sentences" in the Structure of Paragraphs in Science Textbooks*. In U. Connor and A.M. Johns (Eds.), *Coherence in Writing: Research and Pedagogical Perspectives* (pp. 196-205). Alexandria, VA: TESOL.
- Hasan, Ruqaiya. 1984. *Coherence and Cohesive Harmony*. In J. Flood (Ed.), *Understanding Reading Comprehension* (pp. 181-219). Newark, DL: International Reading Association.
- Hoey, Michael. 1991. *Patterns of Lexis in Text*. Oxford: Oxford University Press.
- Johns, Ann M. 1986. *Coherence and Academic Writing: Some Definitions and Suggestions for Teaching*. TESOL Quarterly, 20 (2), 247-265.
- Lautamatti, L. 1987. *Observations on the Development of the Topic in Simplified Discourse*. In U. Connor and R. Kaplan (Eds.), *Writing across Languages: Analysis of L2 Texts* (pp. 87-114). Reading, MA: Addison-Wesley.
- Lovejoy, K.B. and Lance, D.M. 1991. *Information Management and Cohesion in the Study of Written Discourse*. Linguistics and Education, 3 (3), 251-273.

- Morgan, J.L., and Sellner, M.B. (1980). *Discourse and Linguistic Theory*. In R.J. Spiro, B.C. Bruce, and W.F. Brewer (Eds.) *Theoretical Issues in Reading Comprehension* (pp. 165-200). Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Schiffrin, Deborah. 1987. *Discourse Markers*. London: Cambridge University Press.
- Tannen, Deborah. 1984. *Coherence in Spoken and Written Discourse*. NJ: Ablex.
- Van Dijk, Teun A. 1977. *Coherence. Text and Context: Exploration in the Semantics and Pragmatics of Discourse* (pp. 93–129). London: Longman.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

## ALAT KOHESI GRAMATIKAL "ELIPSIS" PADA TAJUK RENCANA SURAT KABAR *KOMPAS*

**Endah Ariani Madusari**  
PPPPTK Bahasa Jakarta

### ABSTRACT

This research is aimed at describing the use of grammatical cohesive device "ellipsis" in *Kompas* newspaper. Qualitative approach is used with content analysis. Data is collected from the Editorial. The findings indicate that (a) noun-fading in two (2) pairs of sentences found in 2nd paragraph paired sentence 2 and 3, also in 4th paragraph paired sentence 2 and 3. No verb-fading of paired sentence in the editorial text. These fading-clause phenomena found in 6 (six) pairs of sentence, particularly in 4th paragraph paired sentence 1 and 2 and paired sentence 3 and 4 also paired sentence 5 and 6. And 5th paragraph paired sentence 1 and 2, also 6th paragraph paired sentence 1 and 2, as well as 7th paragraph paired sentence 4 and 5.

**Keywords:** *grammatical cohesion, ellipsis, deletion, nouns, verbs, clauses*

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian alat kohesi gramatikal elipsis pada surat kabar *Kompas*. Ancangan yang digunakan adalah kualitatif melalui analisis isi. Data bersumber dari Tajuk Rencana. Hasil temuan menunjukkan bahwa (a) pelesapan yang terdapat pada nomina sebanyak 2 (dua) pasang kalimat, yaitu paragraf 2 pasangan kalimat 2 dan 3, dan paragraf 4 pasangan kalimat 2 dan 3, (b) tidak ada pelesapan verba pasangan kalimat dalam naskah tajuk rencana tersebut. (c) pelesapan yang terdapat pada klausa sebanyak 6 (enam) pasang kalimat, yaitu paragraf 4 pasangan kalimat 1 dan 2, pasangan kalimat 3 dan 4, dan pasangan kalimat 5 dan 6, paragraf 5 pasangan kalimat 1 dan 2, paragraf 6 pasangan kalimat 1 dan 2, serta paragraf 7 pasangan kalimat 4 dan 5.

**Kata Kunci:** kohesi gramatikal, elipsis, pelesapan, nomina, verba, klausa

## PENDAHULUAN

Peranan surat kabar sangat penting dan efektif untuk mewujudkan usaha pembinaan bahasa. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik oleh para jurnalis dalam menuangkan berita atau ulasan di surat kabar dapat meningkatkan ketepatan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan akan memberikan dampak positif bagi pembinaan bahasa. Pemakaian bahasa Indonesia itu juga tidak lepas dari pemakaian alat kohesi. Untuk dapat menyusun sebuah wacana kohesif, digunakan berbagai alat wacana, baik secara gramatikal maupun semantis. Dalam kenyataannya, tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang ditemui wacana yang tidak kohesif.

Dalam aspek gramatikal, unsur-unsur yang mendukung keutuhan suatu wacana meliputi 1) konjungsi, 2) elipsis, 3) paralelisme, dan 4) bentuk penyulih dengan anaforis dan kataforis yang berupa pronomina persona ketiga dan proverba, yakni kata yang mengacu kepada perbuatan, keadaan, hal atau isi dari bagian wacana. Kohesi yang dinyatakan melalui tata bahasa disebut kohesi gramatikal, sedangkan yang dinyatakan melalui kosakata disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Konjungsi berada di antara gramatikal dan leksikal (berdasarkan konsep Halliday dan Hasan, 1979). Secara ringkas dikatakan bahwa kohesi dapat diwujudkan, antara lain, melalui a) pelesapan (*deletion*), b) pemakaian pronomina, c) penyulihan (*substitution*), d) penyebutan ulang, dan e) pemakaian konjungsi. Masalahnya adalah bagaimana pemakaian alat kohesi gramatikal elipsis pada tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Tulisan ini mendeskripsikan alat kohesif elipsis tersebut.

## METODE

Dalam penelitian ini digunakan ancangan kualitatif yang bersifat deskriptif dan penganalisisan data menggunakan teknik analisis isi. Sumber data adalah Tajuk Rencana “Pemerintah Jangan Mundur” pada surat kabar *Kompas* edisi

Senin, 15 Juli 2013, halaman 6, kolom 1. Langkah-langkah yang ditempuh adalah (a) menentukan objek atau fokus penelitian kohesi gramatikal jenis elipsis, (b) merumuskan pertanyaan penelitian, (c) mendeskripsikan tiap aspek dengan teori yang terkait, (d) menyusun kategori atau parameter tiap aspek berdasarkan teori, (e) mengodekan data tiap aspek berdasarkan unit analisis, (f) mengulas kategori sambil memeriksa validitas tiap aspek data penelitian, (g) menganalisis data sambil memeriksa validitas tiap aspek data penelitian, dan (h) menafsirkan tiap aspek yang diteliti.

Secara khusus, data dianalisis melalui tahapan berikut. Pertama, mengidentifikasi kata, frasa, atau klausa yang menunjukkan kohesi antara pasangan ujaran berdekatan (kalimat 1 dengan 2, kalimat 2 dengan 3, kalimat 3 dengan 4, dan seterusnya). Kedua, merumuskan kata, frasa, atau klausa tersebut ke dalam jenis kohesi gramatikal dengan jenis elipsis. Ketiga, menentukan unsur yang dilesapkan itu, yakni nomina, verba, atau klausa sebagaimana digunakan oleh Halliday dan Hasan (1979). Keempat, menentukan jumlah temuan berdasarkan aspek kohesi gramatikal jenis elipsis dalam Tajuk Rencana sebagai sumber data.

## HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Bagian ini membentangkan data pragraf yang diikuti dengan analisisnya.

### Paragraf 1 Kalimat (1)

1. *Langkah Pemerintah memperketat pemberian remisi bagi narapidana korupsi disebut-sebut ikut jadi pemicu kerusuhan di LP Tanjung Gusta, Medan.*

Pada paragraf pertama tidak terdapat pelesapan antarkalimat karena paragraf ini hanya mengandung satu kalimat.

### Paragraf 2 Pasangan Kalimat (1) dan (2)

1. *Pemerintah memang menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Negara Binaan.*
2. *Intinya, PP itu memperketat pemberian remisi bagi terpidana korupsi, teroris, dan narkoba.*

Pada kalimat (2) dengan merujuk pada kalimat (1), tidak terdapat pelesapan. Kata *terpidana* pada kalimat (2) merujuk pada frasa *warga negara binaan* pada kalimat (1). Dalam hal ini berarti tidak ada pelesapan. Pada kalimat (1) terdapat pelesapan unsur kalimat, yakni kata *peraturan*, yang berarti mengalami pelesapan **nomina**. Jika dituliskan secara lengkap, bentuknya adalah *Pemerintah memang menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 tentang Peraturan Syarat dan Peraturan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Negara Binaan*. Pada kalimat (2) terdapat pelesapan unsur sintak/kalimat, yakni kata *terpidana*, yang berarti mengalami pelesapan **nomina**. Jika dituliskan secara lengkap, bentuknya adalah *Intinya, PP itu memperketat pemberian remisi bagi terpidana korupsi, terpidana teroris, dan terpidana narkoba*.

#### Paragraf 2 Pasangan Kalimat (2) dan (3)

2. *Intinya, PP itu memperketat pemberian remisi bagi terpidana korupsi, teroris, dan narkoba.*
3. *Ketiga tindak pidana itu merupakan kejahatan berdampak luar biasa terhadap kemanusiaan.*

Pada kalimat (3), merujuk pada kalimat (2), terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah kata *korupsi, teroris, dan narkoba* pada kalimat (3), yang berarti mengalami pelesapan **nomina**. Bila merujuk pada kalimat (2) terdapat kalimat yang berbunyi *Intinya, PP itu memperketat pemberian remisi bagi terpidana korupsi, teroris, dan narkoba*. Jika kalimat (3) ditulis lengkap, ia berbunyi: *Ketiga tindak pidana korupsi, teroris, dan narkoba itu merupakan kejahatan berdampak luar biasa terhadap kemanusiaan*.

#### Paragraf 3 Pasangan Kalimat (1) dan (2)

1. *Benarkah spekulasi keresahan napi atas terbitnya PP No. 99/2012 tersebut masih harus dibuktikan dengan penyelidikan menyeluruh atas "pemberontakan" napi di Tanjung Gusta.*
2. *Kita dukung langkah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang telah memerintahkan Kepala Polri Jenderal (Pol) Timur Pradopo memerintahkan penyelidikan menyeluruh soal terjadinya "pemberontakan" napi di LP Tanjung Gusta.*

Pada kalimat (2), merujuk pada kalimat (1), tidak ada unsur yang dilesapkan. "...*penyelidikan menyeluruh soal terjadinya "pemberontakan" napi di LP Tanjung Gusta*" pada kalimat (3) merujuk pada "...*penyelidikan menyeluruh atas "pemberontakan" napi di Tanjung Gusta*" pada kalimat (2).

#### Paragraf 4 Pasangan Kalimat (1) dan (2)

1. *Penerbitan PP No. 99/2012 itu tidaklah serta merta.*
2. *Pemerintah mencoba menanggapi kegeraman publik atas rendahnya vonis terpidana korupsi.*

Pada kalimat (2), merujuk pada kalimat (1), terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah klausa "menanggapi kegeraman publik". Jika kalimat (1) ditulis lengkap, ia berbunyi "Penerbitan PP No. 99/2012 itu tidaklah serta merta **menanggapi kegeraman publik**".

#### Paragraf 4 Pasangan Kalimat (2) dan (3)

2. *Pemerintah mencoba menanggapi kegeraman publik atas rendahnya vonis terpidana korupsi.*
3. *Sudah vonis hakim terhadap terdakwa kasus korupsi rendah, napi masih diberi diskon melalui remisi.*

Pada kalimat (3), merujuk pada kalimat (2), terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah kata "**kasus**" pada kalimat (2), yang berarti mengalami pelesapan nomina. Bila merujuk pada kalimat (3) ia berbunyi "Sudah vonis hakim terhadap terdakwa kasus korupsi rendah, napi masih diberi diskon melalui remisi". Jika kalimat (2) ditulis lengkap, ia berbunyi "Pemerintah mencoba menanggapi kegeraman publik atas rendahnya vonis terpidana **kasus** korupsi".

#### Paragraf 4 Pasangan Kalimat (3) dan (4)

3. *Sudah vonis hakim terhadap terdakwa kasus korupsi rendah, napi masih diberi diskon melalui remisi.*
4. *Akibatnya, terpidana korupsi hanya menjalani hukuman tidak lebih dari setengah dari vonis penjara yang diputuskan hakim.*

Pada kalimat (4), merujuk pada kalimat (3), terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah "penjara yang diputuskan" pada kalimat (3), yang berarti

menggunakan pelesapan **klausa**. Bila merujuk pada kalimat (4), ia berbunyi: Akibatnya, terpidana korupsi hanya menjalani hukuman tidak lebih dari setengah dari vonis penjara yang diputuskan hakim. Jika kalimat (3) ditulis lengkap, ia berbunyi: Sudah vonis **penjara yang diputuskan** hakim terhadap terdakwa kasus korupsi rendah, napi masih diberi diskon melalui remisi.

#### **Paragraf 4 Pasangan Kalimat (4) dan (5)**

4. *Akibatnya, terpidana korupsi hanya menjalani hukuman tidak lebih dari setengah dari vonis penjara yang diputuskan hakim.*
5. *Dengan tidak adanya vonis yang bersemangatkan perampasan aset, napi masih bisa menikmati kekayaan hasil korupsi.*

Pada kalimat (5), merujuk pada kalimat (4), tidak terdapat pelesapan. Klausa “tidak adanya vonis yang bersemangatkan perampasan aset” pada kalimat (5) merujuk pada klausa “menjalani hukuman tidak lebih dari setengah dari vonis penjara yang diputuskan hakim” pada kalimat (4).

#### **Paragraf 4 Pasangan Kalimat (5) dan (6)**

5. *Dengan tidak adanya vonis yang bersemangatkan perampasan aset, napi masih bisa menikmati kekayaan hasil korupsi.*
6. *Tak ada efek jera!*

Pada kalimat (6), merujuk pada kalimat (5) terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah klausa “Dengan tidak adanya vonis yang bersemangatkan perampasan aset” pada kalimat (5), yang berarti mengalami pelesapan klausa. Bila merujuk pada kalimat (5), ia berbunyi: Dengan tidak adanya vonis yang bersemangatkan perampasan aset, napi masih bisa menikmati kekayaan hasil korupsi. Jika kalimat (6) ditulis lengkap, ia berbunyi: Tak ada efek jera! **Dengan tidak adanya vonis yang bersemangatkan perampasan aset.**

#### **Paragraf 5 Pasangan Kalimat (1) dan (2)**

1. *Hasil penelitian Rimawan Pradiptyo mengenai “Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Ekonomi” dalam buku Korupsi Mengenai Indonesia (2009) menunjukkan kerugian negara akibat korupsi selama kurun waktu 2001-2008 sebesar Rp 67, 55 triliun, sementara putusan hakim hanya memerintahkan pengembalian Rp 4, 76 triliun.*

2. *Sisanya Rp 62, 79 triliun, dibayar pembayar pajak!*

Pada kalimat (2), merujuk pada kalimat (1), terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah klausa “sementara putusan hakim hanya memerintahkan pengembalian Rp 4, 76 triliun” pada kalimat (2), yang berarti mengalami pelesapan **klausa**. Jika kalimat (2) ditulis lengkap, ia berbunyi: “Sisanya Rp 62, 79 triliun, dibayar pembayar pajak! **Sementara putusan hakim hanya memerintahkan pengembalian Rp 4, 76 triliun.**

**Paragraf 5 Pasangan Kalimat (2) dan (3)**

2. *Sisanya Rp 62, 79 triliun, dibayar pembayar pajak!*

3. *Adapun rata-rata hukuman koruptor berkisar 25 bulan hingga 40 bulan penjara!*

Pada kalimat (3), merujuk pada kalimat (2), tidak terdapat pelesapan. Klausa “hukuman koruptor” pada kalimat (3) merujuk pada klausa “pembayar pajak” pada kalimat (2).

**Paragraf 6 Pasangan Kalimat (1) dan (2)**

1. *Kondisi ini mengoyak rasa keadilan publik.*

2. *Korupsi atau perampokan uang negara merupakan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak ekonomi, sosial, dan budaya.*

Pada kalimat (2) merujuk pada kalimat (1) terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah klausa: “hak asasi manusia” pada kalimat (1), yang berarti mengalami pelesapan **klausa**. Bila merujuk pada kalimat (2), terdapat kalimat uang berbunyi: “Korupsi atau perampokan uang negara merupakan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak ekonomi, sosial, dan budaya”. Jika kalimat (1) ditulis lengkap, ia berbunyi: “Kondisi ini mengoyak rasa keadilan publik”.

Pada kalimat (2) terdapat pelesapan kalimat. Unsur yang dilesapkan adalah kata **hak**, yang berarti mengalami pelesapan **nomina**. Jika dituliskan secara lengkap, bentuknya adalah Korupsi atau perampokan uang negara merupakan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak ekonomi, **hak** sosial, dan **hak** budaya.

#### Paragraf 6 Pasangan Kalimat (2) dan (3)

2. *Korupsi atau perampokan uang negara merupakan pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak ekonomi, sosial, dan budaya.*
3. *Uang negara yang dirampok itu seharusnya bisa dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur jalan, pembangunan gedung sekolah yang hampir ambruk, ataupun fasilitas publik lainnya.*

Pada kalimat (3), merujuk pada kalimat (2), tidak terdapat pelesapan. Klausa “uang negara” pada kalimat (3) merujuk pada klausa “uang negara” pada kalimat (2). Dalam hal ini berarti tidak ada pelesapan. Pada kalimat (3) terdapat pelesapan dan unsur yang dilesapkan adalah kata **pembangunan**, yang berarti mengalami pelesapan **nomina**. Jika dituliskan secara lengkap, bentuknya adalah *Uang negara yang dirampok itu seharusnya bisa dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur jalan, pembangunan gedung sekolah yang hampir ambruk, ataupun pembangunan fasilitas publik lainnya.*

#### Paragraf 7 Pasangan Kalimat (1) dan (2)

1. *Dengan latar belakang itu, pengetatan remisi adalah jawaban atas kegeraman publik.*
2. *Bahwa ada perlawanan politik atau hukum terhadap PP itu sah saja dalam sebuah negara demokrasi.*

Pada kalimat (2), merujuk pada kalimat (1), tidak terdapat pelesapan. Klausa “perlawanan politik atau hukum” pada kalimat (2) merujuk pada klausa “pengetatan remisi” pada kalimat (1).

#### Paragraf 7 Pasangan Kalimat (2) dan (3)

2. *Bahwa ada perlawanan politik atau hukum terhadap PP itu sah saja dalam sebuah negara demokrasi.*
3. *Wakil ketua DPR Priyo Budi Santoso dari Partai Golkar berkirin surat kepada Presiden Yudhoyono mengenai PP tersebut dan meminta Presiden memberikan solusi.*

Pada kalimat (3), merujuk pada kalimat (2), tidak terdapat pelesapan. Klausa “mengenai PP tsb.” pada kalimat (3) merujuk pada klausa “hukum terhadap PP itu” pada kalimat (2).

#### **Paragraf 7 Pasangan Kalimat (3) dan (4)**

3. *Wakil ketua DPR Priyo Budi Santoso dari Partai Golkar berkirim surat kepada Presiden Yudhoyono mengenai PP tersebut dan meminta Presiden memberikan solusi.*
4. *Langkah uji materi PP juga diajukan ke Mahkamah Agung.*

Pada kalimat (4), merujuk pada kalimat (3), tidak terdapat pelesapan. Klausa "uji materi PP" pada kalimat (4) merujuk pada klausa "mengenai PP tsb." Pada kalimat (3).

#### **Paragraf 7 Pasangan Kalimat (4) dan (5)**

4. *Langkah uji materi PP juga diajukan ke Mahkamah Agung.*
5. *Kita berharap pemerintah tidak melangkah mundur dalam memberantas korupsi di negeri ini meski akan ada perlawanan.*

Pada kalimat (5), merujuk pada kalimat (4), terdapat pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah klausa: "meski akan ada perlawanan" pada kalimat (5), yang berarti mengalami pelesapan **klausa**. Bila merujuk pada kalimat (5), terdapat kalimat uang berbunyi: "Kita berharap pemerintah tidak melangkah mundur dalam memberantas korupsi di negeri ini meski akan ada perlawanan.". Jika kalimat (4) ditulis lengkap, ia berbunyi: "Langkah uji materi PP juga diajukan ke Mahkamah Agung meski akan ada perlawanan".

#### **Paragraf 7 Pasangan Kalimat (5) dan (6)**

5. *Kita berharap pemerintah tidak melangkah mundur dalam memberantas korupsi di negeri ini meski akan ada perlawanan.*
6. *Publik akan melihat tontonan di panggung politik dan hukum serta komitmen elite bangsa memberantas korupsi.*

Pada kalimat (6), yang merujuk pada kalimat (5), tidak terdapat pelesapan. Klausa "memberantas korupsi." Pada kalimat (6) merujuk pada klausa "memberantas korupsi" pada kalimat (5).

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan analisis terhadap alat kohesi gramatikal "elipsis" pada Tajuk Rencana "Pemerintah Jangan Mundur" pada surat kabar *Kompas*, yang

terbit Senin, 15 Juli 2013, halaman 6, kolom 1, jumlah temuannya adalah sebagai berikut: pelesapan yang terdapat pada nomina sebanyak 2 (dua) pasang kalimat, yaitu terdapat pada paragraf 2 pasangan kalimat 2 dan 3, serta paragraf 4 pasangan kalimat 2 dan 3. Tidak ada pelesapan verba pasangan kalimat dalam naskah tajuk rencana tersebut. Pelesapan yang terdapat pada klausa sebanyak 6 (enam) pasang kalimat, yaitu terdapat pada paragraf 4 pasangan kalimat 1 dan 2, pasangan kalimat 3 dan 4, dan pasangan kalimat 5 dan 6. Paragraf 5 pasangan kalimat 1 dan 2. Paragraf 6 pasangan kalimat 1 dan 2, serta paragraf 7 pasangan kalimat 4 dan 5. [ ]

#### DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, MAK, and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hartmann, R.R.K and F.C. Stork. 1974. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science.
- Kridalaksana, Harimurti. dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Malcom, Coulthard. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Renkema. *Discourse Studies*. 1993. Amsterdam: John Benjamin.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Widdowson, H.G. 1979. *Exploration in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.

# Petunjuk bagi Calon Penulis

## **Lingua Humaniora**

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.  
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)  
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)  
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.  
  
Buku:  
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co  
  
Buku kumpulan artikel:  
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds. ). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.  
  
Artikel dalam buku kumpulan artikel:  
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds. ), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama penarang):

*Jawa Pos*. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.Html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

Internet (bahan diskusi):

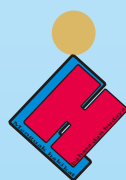
Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". *NETTRAIN Discussion List*. (online), ([NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu](mailto:NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu)).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. ([ikip-jkt@indo.net.id](mailto:ikip-jkt@indo.net.id)). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah ([jjipsi@mlg.ywcn.or.id](mailto:jjipsi@mlg.ywcn.or.id)).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.





# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

